

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalilurrahman

Nomor Mahasiswa : 08 422 001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Perguruan Tinggi : Islam Indonesia

Tahun Akademik : 2011/2012

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam menanamkan Pendidikan Moral pada Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta)















## DAFTAR ISI

Halam Judul .....	i
Halaman Pernyataan .....	ii
Rekomendasi Pembimbing .....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Abstrak .....	v
Motto .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi .....	xx
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Telaah Pustaka .....	5
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	<b>9</b>
A. Peran Guru .....	9
B. Guru Pendidikan Agama Islam .....	11
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam .....	11
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	13
C. Moral .....	16
1. Pengertian Moral .....	16
2. Pengertian Pendidikan Moral .....	17
3. Pentingnya Pendidikan Moral .....	19
4. Nilai dan Moral .....	20
5. Tujuan Pendidikan Moral .....	20
6. Faktor Yang Menyebabkan Kemerosotan Moral .....	21
7. Langkah Yang Ditempuh .....	23
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Definisi Operasional Objek Penelitian .....	29
C. Subjek Penelitian .....	29
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	32
F. Analisis Data .....	32
<b>BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>34</b>
A. Diskripsi Lokasi Penelitian .....	34

B. Gambaran Umum Tentang Responden .....	37
C. Mengenal Dekat responden .....	38
D. Hasil Penelitian dan Analisis.....	44
1. Pendidikan Moral .....	44
2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam .....	48
3. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	50
4. Diskusi.....	54
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran-saran .....	57
Daftar Pustaka .....	



LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara dengan Responden
2. Bukti Dokumentasi



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalilurrahman

Nomor Mahasiswa : 08 422 001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Perguruan Tinggi : Islam Indonesia

Tahun Akademik : 2011/2012

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) dalam menanamkan Pendidikan Moral pada Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan. Skripsi ini bukanlah plagiat dari karya ilmiah di sebuah perguruan tinggi ataupun hasil karya orang lain.

Yogyakarta, Mei 2012

Khalilurrahman

08 422 001

## ABSTRAK

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja kita. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab.

Peran guru sebagai model atau teladan bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh teladan atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Dan sebagai guru yang muslim, apalagi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tentu dituntut untuk dapat mengikuti atauran syari'at dan juga taat dalam menjalankannya. Sementara itu Ki Hajar Dewantoro merumuskan peran guru dalam mendidik di sekolah sebagai berikut *ing ngarso sung tulodo*, di depan memberi teladan, *ing madyo mangun karso*, di tengah membangun kreativitas dan *tut wuri handayani*, di belakang memberi semangat. Hingga sekarang peran ini masih aktual dan menjadi dasar dari semua peran yang dijalankan seorang guru dalam mendidik.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar.

Dari beberapa metode penelitian yang digunakan peneliti menemukan bahwa ada tiga peran utama guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta yaitu adalah: guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar, guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan, yang terakhir adalah guru pendidikan agama Islam sebagai teladan. Disamping peran guru pendidikan agama Islam sebagai fasilitator untuk menanamkan pendidikan moral pada peserta didik kurikulum yang terdapat di SMA UII Yogyakarta juga sangat membantu terhadap proses penanaman pendidikan moral kepada peserta didik.

# NOTA DINAS

Yogyakarta, 13 April 2012

Hal : SKRIPSI

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum WR. Wb.*

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 14/Dek/70/FIAI/II/2012 tanggal 10 Februari 2012 atas tigas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Khalilurrahman

No. Mahasiswa : 08422001

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2011/2012

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Moral Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA UII Yogyakarta)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami bertepatan bahwa skripsi saudara tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke siding munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, Semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 3 (tiga) eksemplar skripsi dimaksud.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Dosen Pembimbing,

Dr. Junanh, MIS

## *MOTTO*

*“COBALAH DAN PERHATIKANLAH NISCAYA KAMU AKAN  
TAHU”*

*JANGANLAH KAMU MEMBANGUN CITA-CITA DI ATAS  
BAYANG-BAYANG KHAYALAN*

*BILA ANDA INGIN MEMPERBAIKI RAUT MUKA SECARA  
GRATIS, TERSENYUMLAH KARENA SENYUM BISA  
MEMPERBAIKI RAUT MUKA SESEORANG SECARA GRATIS*

*KESALAHAN TERBESAR YANG BISA DIBUAT OLEH MANUSIA  
DI DALAM KEHIDUPANNYA ADALAH TERUS-MENERUS  
MEMPUNYAI RASA TAKUT BAHWA MEREKA AKAN  
MEMBUAT KESALAHAN  
(ELBERT HUBBARD)*

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*“ Karya mungil ini hanya kupersembahkan kepada kedua pahlawanku yang jasa-jasanya tidak akan pernah bisa kubalas sampai kapanpun. Ibunda dan Ayahanda yang tercinta karya mungil ini kupersembahkan kepada kalian berdua karena berkat kalian berdua lah ananda bisa menjadi seperti ini, kasih sayang kalian yang tulus kepada ananda, tidak akan pernah ananda lupakan sampai ajal menjemput ananda. Terima kasih pula kakanda hanturkan kepada kedua adinda yang tersayang yang selama ini memberikan motivasi belajar, kakanda berjanji kepada adinda berdua akan menjadi kakak yang baik untuk kalian berdua dan karya mungil ini juga saya persembahkan kepada someone special in my heart teruslah berjuang dan tetap semangat semoga menjadi Da'iyah yang berguna bagi nusa dan agama .”*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah, dan innayah-Nya, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW, sehingga penulisan skripsi yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Moral pada Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta)" dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti mengalami kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan banyak bimbingan, bantuan, petunjuk serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, secara pribadi peneliti ucapkan ribuan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Indonesia, Prof. Dr. Edy Suandi Hamid. M.Ec
2. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum.
3. Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi. M.Pd selaku Ketua Prodi Tarbiyah.
4. Dr. Junanah, MIS. Selaku dosen pembimbing, tanpa bimbingan dan bantuan Ibu, skripsi ini tidak akan terselesaikan.
5. Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi. M.Pd selaku Ketua Prodi Tarbiyah.
6. Dra. Djuwarijah, M.Si yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar Prodi Pendidikan Islam FIAI UII yang telah mengajar dengan penuh semangat dan keikhlasan.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Ahmad Rusdi dan Ibunda Hj. Nurul Huda atas do`a, nasihat, motivasi dan kasih sayangnya.
9. Dua adik kembarku yang tersayang Rafi'ah dan Rafikah, semoga cepat menyusul kakak.
10. *Someone special in my heart* yang selalu memotivasi hari-hari penulis untuk menjadi insan yang lebih baik dari sebelum-belumnya.
11. Kepada kepala sekolah dan guru-guru SMA UII yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan informasi kepada peneliti.
12. Teman-teman jurusan Tarbiyah angkatan setengah 2008, mereka adalah: Fahmi, Ela, Marno, Reza, Iful, Ihin, Arjun, Hafid, Zul, Rina, Wati, Fifah, Dayah, Tutut, Fitri, Mashudi, Hanafi, Arif, Nanung, Rafika, Tachul, Zael.
13. Seluruh teman-teman Mahasantri PP UII angkatan 2008: Agus, Ibel, Fahmi, ihin, Arjun, Puguh, Zaim, Haris, Iful, Anggoro, Ihsan, Antor, Faruq, Jo.

14. Teman-teman Asrama Al-Banjary: Amat BB, Amay Naum, Gelek, Doyok, Bayu, Fajar, Bowo, Rahman, Ridwan, Andre, Bahana, Koprul, Bom-Bom.
15. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dari segi penulisan maupun pembahasannya. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akhirnya peneliti berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan dapat memberikan sumbangan lebih dalam ilmu pengetahuan. Semua yang benar itu adalah dari Allah SWT dan segala kekurangan dari diri pribadi peneliti.

Yogyakarta, 13 April 2012

Khalilurrahman



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

**REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : Khalilurrahman

Nomor Mahasiswa : 08422001

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pendidikan Moral pada Peserta Didik (Studi Kasus di SMA UII Yogyakarta)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 13 April 2012

Dr. junanah, MIS

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku menyimpang. Hal ini sebagai dampak budaya luar secara berlebihan dan tak terkendali oleh sebagian remaja kita. Persepsi budaya luar ditelan mentah-mentah tanpa mengenal lebih jauh nilai-nilai budaya luar secara arif dan bertanggung jawab.

Tampaknya harus kita sadari, bahwa saat ini bangsa kita sedang dilanda krisis, bagaimana tidak? Beberapa tahun belakangan ini, bangsa kita sering kali disebut dengan istilah bangsa yang sedang krisis multidimensional. Keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang kita alami saat ini adalah krisis moral. Moral sangat erat kaitannya dengan pola pikir, sikap hidup dan perilaku manusia, keterpurukan moral sangat berpotensi menimbulkan perilaku-perilaku negatif, jika moral seseorang buruk maka sangatlah mungkin dia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Merebaknya kasus VCD porno yang dilakukan oknum mahasiswa ITENAS Bandung menambah panjang daftar asusila yang dilakukan oleh peserta didik, lalu muncul pula kasus serupa yang dilakukan pada juniorya di tingkat SMP dan SMA. Di Jawa Barat ada beberapa siswa dan siswi SMA Negeri yang berbuat tidak senonoh di dalam kelas dengan masih menggunakan seragam sekolah. Uniknya peristiwa tersebut sempat direkam lewat kamera video dan disebarluaskan lewat fasilitas internet. Dalam kasus lain seseorang anak SMP tega membunuh orang tuanya sendiri, di tempat lain seorang anak SD bunuh diri dengan alasan tidak sanggup membayar spp bahkan ada anak SD yang bunuh diri hanya karena baju seragam hari itu tidak bisa dipakai karena basah terkena hujan. (<http://www.scribd.com>)

12 September 2009, kehamilan tak diinginkan atau KTD di pulau Dewata mencapai 500 kasus selama September 2008 hingga September 2009, atau rata-rata 41 kasus dalam satu bulan. Demikian diungkapkan Kita Sayang Remaja (KISARA) Bali.

## Daftar Pustaka

- Arifin. 2007. *Kapita Selekta Pendidikan, Umum dan Agama*, Semarang: CV. Toha Putra.
- An-Nawawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, Gema Insani Press.
- Drajat, Zakiah, 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat jendral Pendidikan Dasar Menengah. 1995. *Bahan Dasar Peningkatan Guru Agama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Elmubarok, Zaim. 2007. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: ALFABETA.
- Guo, W. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. 1997. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Idrus, Muhammad, 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Jatiningrum, Ari. 2007. *Pola Pembinaan Akhlak Santriwati di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta (Studi tentang metode)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Koyan, I wayan. 2005. *Pendidikan Moral pendekatan lintas budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaelan, 2001. *Pendidikan Moral Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Masyhadi. 2006. *Manajemen Pendidikan Akhlak Dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Siswa*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nata, Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Bogor: Kencana.

- Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Praba, Hadirja. 2008. *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Raharjo, Setyo, 2005. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: FIP, UNY.
- Salam, Burhanudin, 2007. *Etika Individual Pola dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suparlan, 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyono. 2004. *Penyebab Krisis Moral Remaja Dan Upaya Penanggulangannya Di Sekolah Dengan Menanamkan Nilai Moral Keagamaan*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Saroni, Muhammad. 2011. *Personal Branding Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shane, G, Harold. 2002. *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar. 2001. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- UU SISDIKNAS 2003. 2007. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ulfah, Maulida. 2007. *Model Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.
- .Yalzan, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Fahima.
- <http://www.scribd.com>. Diakses pada tanggal 20, 12, 2010.
- <http://sylvie.edublogs./pendidikan-moral-manusia>.diakses pada tanggal 20, 12, 2010.

Kasus akibat perilaku seks bebas pada kalangan remaja ini paling banyak terdapat di kabupaten Badung dan Denpasar. Dari data konseling terhadap remaja yang mengalami KTD, beberapa orang diantaranya melanjutkan ke jenjang pernikahan dan melanjutkan kehamilannya. Namun, terdapat juga remaja yang mengaku telah mencoba aborsi dengan cara mengonsumsi pil tertentu ataupun ramuan-ramuan.

(sumber: <http://rastadiary.wordpress.com//2009/04/12/hamil-diluar-nikah-di-bali/>)

Tampil dengan eksentrik, tampil beda dari yang lain. Mulailah mereka terlihat aneh dengan penampilan yang terkadang mengundang kontraferasi. Orang tua dan guru pun jadi lemas karena apa yang di ditampilkan itu dinilai melenceng dari adat ketimuran. Busana jadi serba mini bagi remaja wanita sangat di sukai. Sedangkan yang pria tampil lebih percaya diri dengan aksesoris di tubuhnya. Remaja memang suka tampil aneh-aneh, hal ini sering dilontarkan ketika mengamati penampilan mereka di beberapa tempat umum yang tak lazim dapat mencermati dari cara-cara busana dan performance fisik mereka. Tampilan busana remaja sangat bergantung dari mode yang sedang tenar. Trend ini tentu saja dibawa oleh para remaja yang bisa saja memberi inspirasi mereka dari segi penampilan. Termasuk ketika beberapa dari remaja tampil dengan busana yang mini, Tatto permanent di tubuhnya atau tindik yang tak hanya di telinga tetapi juga di wajahnya.

Mengapa mereka melakukan hal tercela tersebut ? Dapat dipastikan bahwa pendidikan kita gagal dalam menanamkan nilai-nilai moral. Kehilangan moralitas menjadi sumbu hilangnya sendi-sendi masyarakat dewasa, mereka hanya membentuk peradaban yang sekarat, yang entah sampai kapan menemui ajal peradabannya. Dengan kata lain dunia pendidikan kita hingga saat ini masih "sakit". Pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, justru seringkali tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan Nasional yang ada yaitu pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (sisdiknas 2003). Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, kurang seimbang antara belajar yang berpikir ( kognitif ) dan perilaku yang dapat dirasakan / dihayati (afektif). Unsur integrasi cenderung semakin hilang yang terjadi adalah sidintegrasi.

Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepakaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Padahal

substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Ketika tidak lagi peduli, bahkan secara tragis, berusaha menafikkan eksistensi kemanusiaan orang lain, maka produk pendidikan berada pada tingkatan terburuknya.

Pendidikan bertujuan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas otaknya dan trampil dalam melaksanakan tugas, namun diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki moral, sehingga menghasilkan warga negara yang *excellent*. Oleh karena itu pendidikan tidak semata-mata mentrasfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga mentrasfer nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Dengan transfer moral bersifat universal, diharapkan peserta didik dapat menghargai kehidupan orang lain tercemin dalam tingkah laku serta aktualisasi diri.

Pada hakikatnya pendidikan pada moral pada anak diawali saat mereka berada pada lingkungan keluarga terutama orang tua melalui proses sosialisasi Norma dan aturan moral dalam keluarga itu sendiri serta lingkungan dekat pergaulan sosial anak. Kemudian saat anak masuk ke lingkungan sekolah sekolah mulai diperkenalkan dan diajarkan sesuatu yang baru yang tidak diajarkan dalam keluarga. Sekolah, sebagai tempat sosialisasi kedua setelah keluarga serta tempat anak ditetapkan dan dibiasakan kepada kebiasaan pada kehidupan bersama yang lebih luas lingkupnya serta ada kemungkinan berbeda dengan kebiasaan dan cara hidup keluarganya, sehingga Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah berperan besar dan penting dalam menumbuhkan nilai moral pada diri anak.

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan, disamping dia harus membuat peserta didiknya pandai secara akal seorang guru juga harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak yang mulia. Untuk itu para guru harus memahami peran dan tugasnya, memahami kendala-kendala pendidikan dan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut, seorang guru juga harus memiliki prilaku yang positif dan menjauhi prilaku-prilaku yang negatif agar bisa memerankan perannya dengan baik dalam memberi pengaruh prilaku positif terhadap peserta didiknya.

Peran guru sebagai model atau teladan bagi peserta didik. Setiap peserta didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh teladan atau model baginya. Oleh karena itu tingkah laku pendidik baik guru, orang tua atau tokoh-tokoh masyarakat

harus sesuai dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, bangsa dan negara. Dan sebagai guru yang muslim, apalagi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, tentu dituntut untuk dapat mengikuti aturan syari`at dan juga taat dalam menjalankannya. Sementara itu Ki Hajar Dewantoro merumuskan peran guru dalam mendidik di sekolah sebagai berikut *ing ngarso sung tulodo*, di depan memberi teladan, *ing madyo mangun karso*, di tengah membangun kreativitas dan *tut wuri handayani*, di belakang memberi semangat. Hingga sekarang peran ini masih aktual dan menjadi dasar dari semua peran yang dijalankan seorang guru dalam mendidik.

Melihat tugas dan peran guru yang demikian strategis tersebut tentu sangat diharapkan bahwa seluruh guru akan dapat memerankan dirinya sebagaimana yang seharusnya, sehingga proses pendidikan yang ada akan benar-benar dapat membentuk sosok ideal yang diinginkan. Lebih lebih bagi guru Pendidikan Agama Islam, yang memang disamping mempunyai misi yang sama dengan guru pada umumnya, yakni untuk mencerdaskan bangsa, juga mempunyai misi lain yang sangat luhur, yakni mempersiapkan generasi yang pandai, berakhlak mulia, dan taat menjalankan ajaran agamanya. Peran guru PAI memang sangat vital, khususnya dalam membentuk akhlak mulia dan ketaatan terhadap seluruh aturan dan norma yang ada dan berlaku, termasuk norma agama.

Dewasa ini peran guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks, akibat pengaruh negatif kemajuan zaman serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mempengaruhi kepribadian dan moral pelajar sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa baik cetak maupun elektronik yang masuk ke Negara kita tanpa adanya proses seleksi yang ketat sangatlah berpengaruh dalam merubah pola pikir, sikap dan prilaku generasi muda. Dalam keadaan seperti ini para generasi muda tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi prilaku moralitas yang datang dari berbagai penjur.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan pada peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik (studi kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merumuskan satu rumusan masalah penting yang akan dijadikan acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan

masalah tersebut adalah: Bagaimanakah Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Pendidikan Moral di Sekolah (studi kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral di sekolah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, baik manfaat secara akademis maupun manfaat secara praktis. Diantara manfaat yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat dipergunakan untuk menambah khazanah pengembangan pustaka ilmu pengetahuan secara umum maupun secara khusus pada kajian lingkup pendidikan moral serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dan teori-teori terhadap permasalahan tersebut.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya menanamkan nilai-nilai moral terutama di sekolah.

###### **b. Bagi Siswa**

Sebagai motivasi untuk lebih meningkatkan nilai-nilai moral dalam setiap prilakunya.

###### **c. Bagi Orang Tua**

Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak terutama di lingkungan keluarga.

###### **d. Bagi Sekolah**

Dapat memberikan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan pendidikan moral khususnya pada peserta didik.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan moral di sekolah ini mungkin belum tersebar luas dan belum banyak dilakukan.

Sekalipun ada mungkin masih sedikit, penelitian yang sering muncul di permukaan adalah penelitian yang sering membahas pendidikan akhlak secara khusus.

Penelitian yang sudah ada yang berkaitan dengan pendidikan akhlak adalah yang dilakukan oleh Masyhadi (2006) dengan tema “ manajemen pendidikan akhlak dalam mengantisipasi dekadensi moral siswa (studi kasus di SMAN 1 dan SMA PIRI 2 Yogyakarta)”.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis naturalistik. Subyek penelitian berjumlah 20 orang yang terdiri dari; a) 2 kepala sekolah SMAN 1 dan SMA PIRI 2 Yogyakarta, b) 6 orang Guru, c) 12 Siswa, d) 4 orang pengurus komite sekolah, e) 2 orang karyawan tata usaha. dan f) 4 orang tua siswa. Menurut masyahdi pola manajemen pendidikan akhlak yang diberikan di SMAN 1 Yogyakarta yang seharusnya menggunakan pola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun dalam praktiknya pendidikan akhlak secara langsung hanya dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI sedangkan guru pengampu mata pelajaran yang lain dalam memberikan pendidikan akhlak hanya bersifat insidental tidak dilaksanakan secara sistematis dan tidak dievaluasi secara khusus. Dari hasil penelitiannya dapat diketahui penanggulangan dekadensi moral siswa dapat dilakukan dengan dua tindakan yaitu; pertama. Tindakan preventif seperti mengaktifkan kegiatan ekstra kurikuler, menegakkan tata tertib sekolah, melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah setiap hari. Kedua, tindakan represif yaitu menegur, menasehati, memperingatkan, memberi hukuman yang bersifat mendidik, dan skorsing.

Penelitian Jatiningrum (2007), tentang pola pembinaan akhlak santriwati di pondok pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta menerangkan bahwa pola pembinaan akhlak terjadi ketika berinteraksi, baik interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembinaan yang terjadi di pondok pesantren Ibnul Qoyyim dalam pembinaan akhlak lebih cenderung bersifat dakwah, bentuk-bentuk kegiatannya dalam pembinaan akhlak meliputi: Tausiyyah, khalaqoh yang dilaksanakan di luar dan di dalam kelas, tabliq hijrah, bakti sosial, mengajar TPA, sholat berjamaah, sholat dhuha, puasa wajib dan sunnah. Metode dalam pembinaan akhlak yang diterapkan meliputi: keteledanan, pembiasaan, dan nasihat. Adapun tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk manusia menjadi hamba Allah yang sholeh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji bahkan keseluruhan gerak dalam hidup setiap muslim

melalui perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan ridha Allah, memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, sehingga dari berbagai aktivitas yang ada di sekolah dapat memaksimalkan tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil penelitian Supriyono (2004) tentang penyebab krisis moral remaja dan upaya penanggulangannya di sekolah dengan menanamkan nilai moral keagamaan, menemukan bahwa model penyampaian nilai-nilai moral keagamaan dalam konteks kurikulum pendidikan di sekolah dapat dilakukan melalui: mata pelajaran PAI, program integrated, kurikulum tersembunyi. Program integrated melihat proses belajar tidak lagi terkotak-kotak, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh. Pengembangan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara serius dan terprogram berdampak positif bagi kesadaran nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Hasil penelitian Ulfah (2007) yang membahas tentang model pembinaan akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta menjelaskan bahwa model pembinaan akhlak dilaksanakan melalui pola kehidupan yang islami dan dituangkan dalam kegiatan pembinaan akhlak sehari-hari di lingkungan sekolah. Pembinaan akhlak didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dirumuskan dalam kurikulum Ismuba, kemudian dalam pelaksanaannya mengacu pada buku panduan tata karma dan tata tertib kehidupan sosial SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. Tujuan dari pembinaan akhlak siswa disesuaikan dengan tujuan bidang studi Ismuba serta dalam rangka mewujudkan visi dan misi sekolah yang tertuang dalam semboyan anggun dan moral, unggul dan intelektual. Pendekatan dan metodenya mengutamakan modeling melalui keteladanan, nasihat yang baik dan penuh kasih sayang, metode ceramah, penugasan, diskusi, problem solving, metode tanya jawab, ibroh, penghayata dan kebermaknaan. Upaya ini diwujudkan melalui prinsip kebersamaan, terbuka, mengenalkan tata tertib sekolah dengan melibatkan, membiasakan siswa dalam aneka kegiatan sekolah, nilai kebersiha, nilai kerapian, nilai kesungguhan, nilai tanggung jawab dan nilai kejujuran. Pembinaan akhlak dituangkan dalam bentuk pembinaan akhlak intrakurikuler dan pembinaan akhlak ekstrakurikuler.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah segmen penelitian dan upaya yang dituju. Dalam penelitian ini peneliti mengambil segmen

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Moral di Sekolah Studi kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

Selain dari perbedaan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan dan menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya yang disesuaikan dengan realitas permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan dewasa ini dan belum disebutkan pada penelitian-penelitian terdahulu.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Guru

Eksistensi guru dalam proses pendidikan dan pembelajaran tidak berbeda dengan air untuk ikan di dalam sebuah akuarium. Sedemikian pentingnya sehingga jika tidak ada, kehidupan di dalam akuarium tersebut tidak dapat berlangsung. Guru adalah sosok yang mampu menciptakan sebuah kondisi khusus pada kehidupan seseorang, khususnya terkait dengan kemampuan menghadapi kondisi kehidupan di masyarakat. Dengan mengikuti proses yang diselenggarakan guru, proses pendidikan, dan pembelajaran, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas kompetensi dirinya.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga sebenarnya di dalam dirinya terselip satu kondisi yang tidak mau membiarkan orang lain dalam susah atau kesulitan. Manusia secara naluriah selalu berusaha agar orang-orang yang ada disekitarnya hidup baik, setidaknya menurut kemampuan masing-masing. Sikap kepedulian ini ada pada setiap orang, tetapi sikap dasar ini sering tertutup oleh sifat negatif yang juga dimiliki oleh manusia. Pada setiap manusia terdapat dua sifat dasar yang selalu bertentangan. Ada sifat baik, ada sifat buruk. Ada sifat sosial, ada sifat rakus. Semua itu merupakan bagian integral dari sosok manusia. Guru selalu mencoba untuk mengondisikan hal tersebut sehingga dapat menghasilkan manfaat bagi masyarakat.

Dalam kehidupan ini, kita memang tidak dapat mengabaikan eksistensi seorang guru. Hal ini karena di setiap langkah kaki kita membutuhkan bimbingan orang lain agar tidak tersesat. Bahkan, ketika dalam perjalanan kita tidak tahu arah, pada saat itulah kita membutuhkan seseorang untuk menunjukkan jalan yang harus kita tempuh agar sampai pada tujuan kita. Orang-orang yang membantu kita sehingga mengetahui jalan yang harus kita tempuh ini sebenarnya adalah guru perjalanan kita. Masih banyak lagi sosok-sosok di kehidupan yang sebenarnya jika kita kelompokkan adalah guru kita. Akan tetapi, hal tersebut sering tidak kita pikirkan sebab kita terlanjur terjebak pada konsep bahwa guru adalah mereka yang memberikan pencerahan pada kita di dalam sebuah ruangan yang disebut kelas. Padahal, yang namanya kelas bukan lagi dibatasi oleh empat dinding. Kelas itu pengertiannya sangat

luas, bahkan alam sekitar ini adalah kelas pembelajaran yang paling besar dalam kehidupan kita. Di alam inilah kita selalu menjalankan proses belajar secara langsung, baik berupa interaksi antar personal atau berinteraksi dengan alam. Semua kegiatan yang menyebabkan adanya perubahan pada diri kita adalah sebuah proses belajar. Ketika kita mencoba mencoba mengendarai sepeda motor, pada saat itu kita sedang belajar. Ketika kita mencoba berkomunikasi dengan orang lain, berkenalan dengan orang lain, pada saat itu kita mencoba untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain

Merujuk kepada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah Saw. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim yang sejati. Keberhasilan Rasulullah dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek prilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari Rasul (*uswatuh hasanah*). Hal ini bukan berarti aspek-aspek selain perilaku diabaikan. Sedemikian penting aspek prilaku (contoh teladan yang baik) bagi proses pengajaran, Alqur'an mensinyakir bahwa di dalam diri Rasul Saw terdapat contoh-contoh teladan yang baik bagimu. Guru, terlebih guru pendidikan agama Islam. Secara sadar atau tidak, semua prilaku guru dalam proses pendidikan dan bahkan di luar konteks pendidikan, prilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, baik dalam konteks proses pendidikan (proses belajar mengajar) atau tidak, seorang guru harus bisa menjaga prilakunya.

Surya (1997) dalam (Tohirin 2005:165) menyatakan bahwa peranan (*role*) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang amat luas, baik di sekolah, keluarga, dan di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang dan perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran siswa. Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Yang paling utama kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan prilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya). Tuntutan masyarakat khususnya siswa dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut oleh orang dewasa lainnya.

Menurut Surya dalam (Tohirin 2005:166) Di dalam keluarga, guru berperan sebagai *family educator*. Sedangkan di tengah-tengah masyarakat, guru berperan

sebagai *social developer* (Pembina masyarakat), *social motivator* (pendorong masyarakat), *social inovator* (penemu masyarakat), dan sebagai *social agent* (agen masyarakat). Guru yang baik dan efektif adalah guru yang dapat memainkan peranan-peranan tersebut secara baik. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam. Di mana dan kapan saja, guru akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan perilaku yang dapat diteladani oleh khususnya peserta didik dan masyarakat luas. Penyimpangan dari perilaku yang etis oleh guru akan mendapat sorotan dan kecaman yang tajam dari masyarakat. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya akan dapat merusak murid-murid yang dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh perilaku gurunya yang tidak member teladan yang baik.

Wright (1987) dikutip oleh Robiah Sidin (1993:8) dalam Suparlan (2005:32), menyatakan bahwa guru memiliki dua peran utama yakni, (1) *the management role* atau peran manajemen, dan (2) *the instructional role* atau peran instruksional. Dari kedua peran ini, guru dapat disebut sebagai manajer dan sekaligus sebagai instruktur. Selain kedua peran tersebut, guru juga memiliki fungsi yang lain di dalam kelas, yaitu sebagai (1) pembimbing siswa dalam memecahkan kesulitan pembelajaran, (2) narasumber yang dapat membantu memecahkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa, dan (3) penilai hasil belajar.

## **B. Guru Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dapat dipahami bahwa dosen dan guru pada dasarnya sama, perbedaannya adalah kalau guru berada pada jalur PAUD jalur formil, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sedangkan dosen berada pada perguruan tinggi. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 ayat (1) dan (2), bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan,

mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada Bab 1 pasal 1 ayat (6), pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Secara etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu "*Ustadzun*" yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, keterampilan, pendidikan dan pengalaman.

Secara terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, keterampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa.

Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut: guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas ini bukan hanya dilakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama Islam tersebut harus memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama. (Direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah, 1995:53).

Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya adalah:

Dradjat (1995:99), bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik,

ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.

Menurut An-Nahlawi (1989:237), bahwa guru pendidikan agama Islam adalah guru yang mengajarkan serta mengkaji ilmu illahi kepada manusia dan mensucikan mereka yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa mereka.

Menurut Praba (2003:3), guru pendidikan agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketakwaan, ibadah, Al-Qur'an, syariah, muamalah dan akhlak.

Dari beberapa pengertian guru pendidikan Islam di atas, dapat penulis simpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai kewajiban untuk mendidik kepada peserta didik dengan tujuan memberikan pelajaran nilai-nilai agama Islam, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada peserta didik dengan dicerminkan melalui kepribadian dan tingkah laku sehari-hari dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat.

Selain harus melaksanakan kewajiban seperti yang disebutkan di atas, guru agama Islam harus memberi perhatian dan tindakan terhadap kenakalan atau tingkah laku peserta didiknya yang tidak baik dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari moral dan norma-norma agama. Guru Pendidikan agama Islam harus bisa memperhatikan dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghentikan tingkah laku peserta didik tersebut, kemudian mengarahkannya kepada yang lebih produktif.

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Pekerjaan jabatan guru agama adalah luas, yaitu untuk membina seluruh kemampuan- kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam kelas saja. Dengan kata lain, peran guru agama dalam membina peserta didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam seperti yang dilukiskan di atas maka peran guru agama menurut Drajat (2001:265) yaitu:

a. Guru agama sebagai pengajar

Sepanjang sejarah kaguruan, tugas guru agama adalah mengajar, bahkan masih banyak di antara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir oleh sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Padahal pada hakikatnya sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, moral, dan keterampilan.

b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh seorang guru yang ingin mendidik dan bersikap mengasihi kepada peserta didiknya.

c. Guru agama sebagai teladan

Guru agama sebagai teladan, peran guru agama sangat besar, ia harus menjaga prilaku, ucapan, dan tingkah lakunya di hadapan peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

d. Guru agama sebagai pemimpin (Manajer kelas)

Guru bertugas pula sebagai administrator, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar.

Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan kelas yang perlu mendapat perhatian oleh guru agama yaitu:

- 1) Membantu perkembangan peserta didik sebagai individu dan kelompok.
- 2) Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru agama secara terus-menerus, ialah: suasana keagamaan, kerja sama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada peserta didik terhadap pekerjaan kelasnya.

- 3) Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

Menjadi seorang guru pendidikan agama Islam tidaklah sekedar hanya bertugas mengajar pada peserta didiknya saja, akan tetapi seorang guru pendidikan agama Islam pada dasarnya memiliki dua tugas pokok, yaitu:

**a) Tugas Instruksional**

Menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya (Sudjana, 1998:99).

**b) Tugas Moral**

Mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas (An-Nahlawi, 1998:98).

Menurut Departemen Agama RI (198:48-50), tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar

Guru pendidikan Agama Islam harus menjadi pengajar yang baik, dalam arti persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran, sikap di depan kelas, dan pemahaman murid terhadap pelajaran yang diberikan. Di samping itu, seorang guru agama juga harus dapat memilih bahan yang akan disampaikan, metode yang sesuai dengan kondisi, situasi, dan tujuan serta pengadaan evaluasi.

- b. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik

Sebagai guru agama Islam tidak hanya mempunyai tugas menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didiknya, tetapi yang lebih penting adalah membentuk jiwa dan batin peserta didik sehingga dapat menjadikan mereka mempunyai akhlak yang mulia.

c. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Da'i

Sebagai guru agama Islam ada peran dan fungsi yang penting yang tidak boleh terlupakan oleh para guru yaitu, sebagai Da'i artinya adalah seorang guru agama Islam harus mampu mengajak peserta didik untuk menjadi yang lebih baik dan menjadi penerus generasi muda yang mempunyai moral yang baik.

d. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konsultan

Guru agama Islam di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru agama Islam juga berfungsi sebagai konsultan bagi peserta didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau masalah dalam pengajaran.

e. Guru Agama Islam Sebagai Pembangun Akhlak Islamiyah

Dalam Kamus Besar Indonesia, akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998:17). Adapun dalam bahasa Arab kata akhlak diartikan sebagai tabiat, perangai, dan kebiasaan.

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlak Islamiyah ialah bahwa guru harus senantiasa menanamkan pendidikan moralitas yang dilandaskan pada norma-norma agama maupun norma-norma kesusilaan.

## C. Moral

### 1. Pengertian Moral

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak).

Adapun di dalam Kamus besar Bahasa Indonesia Moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran Kesusilaan. Kata *morla* sendiri berasal dari bahasa Latin "mores" yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan.

Menurut Hendrowibowo (2007:84). Mengemukakan bahwa moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sedangkan menurut Kaelan (2001:180). Etika mempunyai pengertian ilmu pengetahuan yang membahas tentang prinsip-prinsip moralitas.

Hendrowibowo (2007:85). Berpendapat bahwa moral selalu mengacu pada baik buruk manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari kebaikan manusia. Norma moral dipakai sebagai tolak ukur segi kebaikan manusia. Menurut Magnis Suseno yang dikutip oleh Hedrowibowo; moral adalah sikap hati yang terungkap dalam sikap lahiriah. Moralitas terjadi jika seseorang mengambil sikap yang baik, karena ia sadar akan tanggungjawabnya sebagai manusia. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik sesuai dengan nurani.

Dalam terminologi Islam Pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa Indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi'at dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak menurutnya adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.

Dengan demikian pengertian moral dapat dipahami dengan mengklasifikasikannya sebagai berikut :

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- b. Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaliknya buruk.

## 2. Pengertian Pendidikan Moral

Istilah pendidikan berasal dari kata *Paedagogi*, dalam bahasa Yunani *pae* artinya anak dan *ego* artinya aku membimbing. Secara harfiah pendidikan berarti aku membimbing anak, sedang tugas pembimbing adalah membimbing anak agar menjadi dewasa. Secara singkat Driyakarkarya dalam Istiqomah mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan atau pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah tercapainya pribadi dewasa, susila dan dinamis.

Menurut (Setyo Raharjo, 2005) pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan pendidikan moral. Perhatian pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praktis di sekolah dan masyarakat.

(Daryono, dalam Wiratomo, 2007: 36) mengemukakan bahwa: “ Pendidikan Moral adalah merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada Anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Menurut (Nord dan Haynes, 2002) Pendidikan moral adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*).

Pendidikan moral merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan nilai secara komprehensif, Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik, dan perilaku yang jujur, dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”).

Pendidikan moral harus direncanakan secara matang oleh *stakeholders* sebagai *think-tank*, baik para pakar pendidikan moral seperti rohaniawan (tokoh agama), pemimpin non formal (tokoh masyarakat), kepala sekolah, guru-guru, orang tua murid. Pendidikan moral ini harus memperhatikan nilai-nilai secara holistik dan

universal. Keberhasilan pendidikan moral dengan keluaran menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan kompetensi sosial yang memiliki moral luhur dan dinamis sehingga menghasilkan warga negara yang baik (*good citizen*)

### **3. Pentingnya Pendidikan Moral**

Situasi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang semakin mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, dan sebagainya telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita. Hal ini mengundang pertanyaan sejauh mana lembaga pendidikan kita telah mampu menjawab dan tanggap atas berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita? Ada apa dengan pendidikan kita sehingga manusia dewasa yang telah lepas dari lembaga pendidikan formal tidak mampu menghidupi gerak dan dinamika masyarakat yang lebih membawa berkah dan kebaikan bagi semua orang?

Terjadinya tindak kekerasan di lingkungan sekolah baik karena intervensi dari pihak luar maupun dari kalangan insan pendidikan sendiri juga menyebabkan semakin lumpuhnya pendidikan di negeri ini. Sekolah yang semestinya memberikan harapan dan optimisme kepada peserta didik justru membuat mereka menjadi trauma dan putus harapan. Tetapi, kita tidak bisa menuduh bahwa persoalan demoralisasi di atas terjadi karena proses salah didik dalam lembaga pendidikan kita. Lembaga pendidikan memang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Karenanya, sudah sepantasnya bila sekolah melihat kembali program-programnya dan mengevaluasinya melalui program-program yang sifatnya lintas kultur dalam mendidik anak-anak.

Koesoma Doni (dalam Muqowim, 2012:5) menyatakan bahwa sekolah telah lama dianggap sebuah lembaga sosial yang memiliki focus terutama pada pengembangan intelektual dan moral bagi siswanya. Dua arah pengembangan ini diharapkan menjadi idealisme bagi para siswa agar mereka semakin mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.

Pendidikan moral menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non edukatif kini telah merambah dalam pendidikan kita, seperti kekerasan, pelecehan seksual, korupsi, dan kesewenang-wenangan di kalangan sekolah. Tanpa pendidikan moral, kita membiarkan campur aduknya kejernihan pemahaman akan nilai-nilai moral dan sifat

ambigu yang menyertainya, yang dapat menghambat siswa untuk mengambil keputusan yang memiliki landasan moral kuat. Pendidikan karakter akan memperluas wawasan para pelajar tentang nilai-nilai moral dan etis yang membuat mereka semakin mampu mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan.

Di sinilah pentingnya pendidikan moral diterapkan dalam lembaga pendidikan kita sebagai salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Kita ingin menciptakan sebuah lingkungan hidup yang menghargai hidup manusia, menghargai keutuhan dan keunikan ciptaan, serta menghasilkan sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sehingga masyarakat menjadi semakin manusiawi.

#### **4. Nilai dan Moral**

Nilai merupakan ukuran atau pedoman perbuatan manusia. Karena itu maka nilai diungkapkan dalam bentuk norma dan norma ini mengatur tingkah laku manusia. Daeroeso dalam (Wiratomo, 2007: 33) : Nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu hal, yang dapat dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan (*pleasant*), memuaskan (*satisfying*), menarik (*interest*), berguna (*usefull*), menguntungkan (*profitable*), atau merupakan suatu sistem keyakinan (*belief*).

#### **5. Tujuan Pendidikan Moral**

Sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan-perbuatan dari manusia, tujuan secara khusus pendidikan moral adalah untuk berkembangnya siswa dalam penalaran moral (moral reasioning) dan melaksanakan nilai-nilai moral. (salam, 2007: 77).

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kapasitas berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral. Selain itu tujuan pendidikan moral adalah untuk megusahakan perkembangan yang optimal bagi setiap individu. (Koyan, 2005:85) mengemukakan tentang dua tujuan utama pendidikan moral, yaitu kebajikan dan kebaikan.

## 6. Faktor-faktor yang menyebabkan merosotnya moral Peserta didik

(Drajat, 1977:13) mengemukakan diantara faktor- penting yang mempunyai pengaruh terjadinya degradasi moral di tanah air kita pada tahun-tahun terakhir ini antara lain adalah:

### a. Kurangnya pembinaan mental.

Pembinaan mental seseorang sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilaluinya baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang tergabung dalam kepribadian seseorang.

Mungkin karena ketinggalan kita di bidang teknis ilmiah selama ini, maka dalam lapangan pendidikan tampaknya yang menjadi perhatian para penguasa dan masyarakat pada umumnya adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan pembinaan mental, disangka tidak atau kurang penting. Maka pendidikan di sekolah-sekolah pada masa orde dahulu menjauhkan sama sekali pendidikan yang akan membina mental dan moral peserta didik.

Sudah barang tentu pendidikan yang semacam ini mengalami kepincangan, di mana pikiran berkembang baik, tapi perasaan dan jiwa pada umumnya dibiarkan kosong. Kepincangan yang terjadi dalam unsur jiwa itu akan menyebabkan kegoncangan jiwa dan tidak ketentraman batin.

### b. Kurangnya pengenalan terhadap Nilai dan Moral Pancasila

Kita dapat berbesar hati, mengingat rakyat yang menghafalkan teks pancasila, akan tetapi kita merasa sedih dan sangat prihatin mengingat kurang tampak bekas/pengaruh dari pengetahuan tentang pancasila dalam perbuatan, perkataan dan tingkah laku orang pada umumnya. Pancasila yang kita harapkan menjadi landasan atau pedoman hidup bagi setiap warga Indonesia. Dalam usaha menjadikan pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, hendaknya nilai moral dari pancasila itu betul-betul diketahui oleh setiap orang dan direalisasikan dari masing-masing sila itu dalam tingkah laku, perbuatan, perkataan, dan kebijaksanaan sehari-hari.

### c. Kurang Jelasnya Hari Depan di Mata Anak-Anak

Tidak sedikit para pemuda mengeluh, mengatakan bahwa mereka menghadapi masa depan yang suram. Mereka tidak tahu dengan pasti, apa peranannya nanti dalam masyarakat. Ketidak pastian ini dapat dilihat pada tiap permulaan tahun ajaran kuliah. Walaupun tidak semua yang dapat diterima di Universitas, walaupun demikian mereka terus ingin sekolah sampai batas kemampuannya nanti.

Apabila anak muda yang penuh semangat ini tidak mendapatkan saluran yang wajar dan bimbingan yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, maka mereka akan mengalami kegelisahan batin yang menyebabkan kelakuan dan tindakan mereka yang kadang-kadang sangat ekstrim dan susah dikendalikan

### d. Pengaruh Kebudayaan Asing

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dewasa ini, seperti yang dicapai oleh teknologi informasi dan situasi global yang sedang dihadapi setiap bangsa dalam segala aspek kehidupannya, diduga kuat telah ikut serta mempengaruhi perkembangan mental anak. Pengaruh film, media massa yang sebenarnya lebih dimaksudkan sebagai wahana hiburan, dan juga buku bacaan yang dengan mudah diperoleh oleh anak, seringkali tidak sesuai dengan budaya setempat.

Akibatnya banyak pemuda dan pemudi bangsa Indonesia terbawa hanyut dan terpesona dengan kebudayaan ukuran itu. Bahkan perubahan nilai moral, kesusilaan dan sering terjadi konflik nilai dengan generasi tua yang dulu ditaatinya dan dihormatinya.

Kerusakan yang ditimbulkannya sebenarnya tidak sedikit, sehingga moral remaja, moral orang dewasa bahkan moral anak telah dirusakanya, terutama bagi mereka yang kurang mendalami pendidikan agama sejak kecil. Menurut Arifin (1981:11) menyatakan salah satu faktor penyebab demoralisasi dewasa ini adalah pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat sudah kurang efektif. Bahwa penanggung jawab pelaksanaan pendidikan di Negara ini adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah. Ketiga institusi pendidikan sudah terbawa

oleh arus kehidupan yang mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual.

## **7. Langkah Yang Ditempuh Untuk Mengatasi Krisis Moral**

Sejalan dengan sebab-sebab timbulnya krisis moral, maka cara untuk mengatasinya dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama, menurut Mudyahardjo (2002:374), Pendidikan Moral dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama, baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal yang demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang hendak mengikuti kepercayaan yang dianutnya. Madrasah-madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya merupakan salah satu alat dan sumber pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan beragama yang telah berurat dalam masyarakat umumnya, maka hendaklah mendapat perhatian dan bantuan baik marerial ataupun dorongan spiritual dari pemerintah.

Kedua, menurut (Nata 2003:224), Dengan mengintegrasikan antara pendidikan dan pengajaran. Hampir semua ahli pendidikan sepakat, bahwa pengajaran hanya berisikan pengalihan pengetahuan (transfer of knowledge), keterampilan dan pengalaman yang ditujukan untuk mencerdaskan akal dan memberikan keterampilan. Sedangkan menurut (Shane 2002:39), menyatakan bahwa pendidikan tertuju kepada upaya membantu kepribadian, sikap dan pola hidup berdasarkan nilai-nilai yang luhur. Pada setiap pengajaran sesungguhnya terdapat pendidikan dan secara logika keduanya telah terjadi integrasi yang penting. Pendidikan merupakan cara yang mapan untuk memperkenalkan pelajar (*learners*) melalui pembelajaran dan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternatif-alternatif baru untuk membimbing perkembangan manusia. Dengan integrasi antara pendidikan dan pengajaran diharapkan memberikan kontribusi bagi perubahan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam menyongsong hari esok yang lebih cerah.

Ketiga, bahwa pendidikan moral bukan hanya tanggung jawab guru agama saja, melainkan tanggung jawab seluruh guru bidang studi. Guru Bidang studi lainnya

juga harus ikut serta dalam membina moral para siswa melalui nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada seluruh bidang studi.

Melekatnya nilai-nilai ajaran agama pada setiap mata pelajaran atau bidang studi umum lainnya yang bukan pelajaran agama mempunyai nilai yang sangat penting dalam upaya mengembangkan nilai keagamaan pada peserta didik, prinsip-prinsip dan konsep-konsep dari ilmu pengetahuan itu, diharapkan juga ada dimensi nilai yang terkandung dalam pendidikan itu. Dalam pembelajaran peserta didik mempunyai kewajiban agar mentaati peraturan tertulis, etika, adab sopan santun dan norma-norma umum lainnya. Selain itu peserta didik dapat belajar untuk lebih mencintai lingkungan, baik sekolah, keluarga atau masyarakat.

Melalui pendidikan bidang studi lainnya, peserta didik juga dapat lebih memahami betapa agung dan perkasanya Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta ini dengan segala isinya yang berjalan dengan tertib, sesuai dengan hukum-hukum Allah (*sunnatullah*) yang juga disebut hukum alam. Peserta didik akan menyadari bahwa apa yang terjadi di alam semesta ini pada dasarnya berasal dari Yang Maha Mencipta. Inilah pendidikan mata pelajaran bidang studi umum sebagai contoh yang menjadi wahana untuk pendidikan nilai-nilai agama.

Keempat, pendidikan akhlak harus didukung oleh kerjasama yang kompak dan sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat. Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan dan pembiasaan yang baik. Orang tua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tenteram, sehingga anak akan merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif.

Hasbullah (1997:37) menyatakan bahwa tiga pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut untuk melakukan kerjasama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuat serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.

An-Nawawi (1995:139) menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan dan di sinilah peran utama orang tua sebagai pendidik yang akan mendasari dan mengarahkan anak-anaknya pada pendidikan selanjutnya. Dalam Islam, rumah keluarga Muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan dalam Islam adalah: mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga; Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis; Mewujudkan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan melahirkan anak-anak saleh; Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak; dan menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Tanggung jawab pendidikan keluarga ada di pundak para orang tua, sehingga anak-anak terhindar dari kerugian, keburukan, mengingat banyaknya sendi kehidupan sosial yang melenceng dari tujuan pendidikan.

Hasbullah (1997:46) menyatakan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat. Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga. Sekolah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.

Mudyahardjo (2002:376) menyatakan pendidikan masyarakat ditandai dengan adanya mosi Mangunsarkoro yang ditujukan kepada Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP), yang mendesak pemerintah agar member perhatian lebih banyak pada pendidikan masyarakat dan kemudian diterima, maka pada 1 Januari 1946 terbentuklah bagian pendidikan masyarakat pada Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan. Adapun isinya menjelaskan secara tegas: (1) Memberantas buta huruf, (2) Menyelenggarakan kursus pengetahuan umum, dan (3) Mengembangkan perpustakaan rakyat. Dengan adanya pendidikan ini, diharapkan sebagai proses pembudayaan kodrat alam yang merupakan usaha memelihara dan memajukan serta mempertinggi dan memperluas kemampuan-kemampuan kodrati untuk mempertahankan hidup.

Proses pembudayaan pendidikan yang bertujuan membangun kehidupan individual dan sosial yang bercita-cita untuk membangun manusia yang merdeka lahir dan batin. Manusia yang merdeka lahir dan batin maksudnya adalah tertanamnya

dalam diri setiap individu tiang-tiang kemerdekaan hidup, yang memiliki kecakapan panca indera, ketajaman berpikir, kejernihan berperasaan, kemantapan dan kuatnya kemauan serta keluruhan budi pekerti.

Kelima, pendidikan akhlak harus menggunakan seluruh kesempatan, berbagai sarana termasuk teknologi modern. Kesempatan berekreasi, pameran, kujungan, berkemah dan berbagai kegiatan lainnya harus dilihat sebagai peluang untuk memmbina moral. Demikian juga dengan sarana yang telah canggih pada masa kini, seperti: saran TV, *Handphone* (HP), surat kabar, majalah, internet, dan teknologi lainnya tidak disalah gunakan, sehingga sarana tersebut dapat mempermudah proses pendidikan demi terwujudnya akhlak yang baik.

Diakui bahwa sistem pendidikan yang kita miliki dan dilaksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan teknologi, sehingga dunia pendidikan belum dapat menghasilkan tenaga-tenaga pembangunan yang terampil, kreatif, dan aktif, yang sesuai dengan tuntutan masyarakat luas. Bahaya dan masalah negatif yang ditimbulkan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, sebisa mungkin mungkin dijauhi dan dihilangkan atau sekurangnya dapat diminimalisir. Bagaimanapun berkembangnya ilmu pengetahuan modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan yang terus menerus.

Menurut Shane (2002:108) ada beberapa karakteristik dari desain pendidikan yang akan muncul untuk kehidupan di masa depan, karakteristik itu adalah:

- a. Tekanan perlu diberikan pada mendapatkan kembali, dalam bentuk yang jelas, disiplin sosial yang telah menuntun orang Barat dan barangkali yang telah menuntun sebagian besar umat manusia, sebelum timbulnya krisis nilai sekarang ini. Krisis yang sifatnya relatifisme dan permisif ini menggannggu keterikatan orang pada norma-norma yang ditetapkan kebudayaan yang menuntun setiap individu agar berbuat menurut cara tertentu. Kita harus bergerak maju menuju nilai-nilai dan tipe hidup yang baru yang diperlukan dalam menyongsong masa depan.
- b. Melalui pendidikan, serangan akan dilancarkan terhadap kubu materialism yang kuat, secara spesifik, terhadap kekeliruan yang telah meletakkan kepercayaan besar pada nilai-nilai materialism. Didarapkan melalui pendidikan dapat mengubah nilai-nilai yangt selama ini bersifat “cinta

benda” yaitu selera besar untuk memperoleh benda-benda konsumsi yang tak terkendali.

- c. Bahaya dan masalah penggunaan teknologi dalam menyongsong hidup di masa depan. Dengan pendidikan diharapkan dapat meminimalisir bahaya dan masalah teknologi, sehingga menjadikan teknologi itu sarana penting dalam memperbaiki kedudukan manusia dan perlunya dipikirkan lagi agar pemanfaatan teknologi dapat diijeksikan ke dalam kurikulum.
- d. Kurikulum harus mulai responsif secara lebih memadai terhadap ancaman kerusakan atau krisis moral yang menimpa lingkungan sosialnya. Secara paten, pendidikan akan mempunyai peranan yang penting saat keputusan-keputusan sosial yang peting dicapai berkenaan dengan kebijakan nasional dan dalam keadaan bagaimanapun juga terdapat banyak dasar untuk memulainya di sekolah.
- e. Pendidikan perlu terus mendidik pengajar supaya keluaran pendidikan yang baru dapat membuat pelajar menghadapi potensi kekuatan media massa dalam bentuk opini dan sikap publik.

Inilah sosok pendidikan yang berkembang kini, dan bagaimanapun sosok masyarakat masa depan dengan nilai-nilainya yang dominan. Memang kita semua mengetahui betapa sektor pendidikan selalu terbelakang dalam berbagai sektor pembangunan lainnya, bukan karena sektor itu lebih dilihat sebagai sektor konsumtif juga karena pendidikan adalah status quo masyarakat itu sendiri. Pendidikan merupakan sebagian dari kehidupan masyarakat dan juga sebagai dinamisator masyarakat itu sendiri. Dalam aspek inilah peran pendidikan memang sangat strategis karena menjadi tiang sanggah dari kesinambungan masyarakat itu sendiri.

Proses perubahan tata nilai akan berjalan sesuai dengan dinamika masyarakat dalam era tertentu. Selain itu nilai-nilai pada generasi yang mendahului sebagian atau keseluruhan masih tetap hidup dalam generasi berikutnya. Nilai-nilai yang dominan pada setiap generasi ada yang bersifat positif dan ada yang negatif, maka kita perlu mengidentifikasinya dan waspada sehingga kita bisa menyaring mana yang perlu dihindari dan mana yang perlu diambil untuk kemajuan di masa mendatang.

Tilaar (2001:80) menyatakan bahwa salah satu tugas dari Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yakni menjaga, melestarikan dan membangun nilai-nilai

luhur bangsa. Dalam perkembangannya, nilai-nilai generasi dalam masyarakat Indonesia kita lihat adanya nilai-nilai antar generasi. Pendidikan menjadikan nilai-nilai dasar akan semakin kokoh dalam perjalanan kehidupan bangsa, seperti nasionalisme dan patriotism sebagai nilai-nilai generasi pertama dari perjalanan hidup bangsa. Sudah tentu nilai-nilai luhur itu perlu ditempa, dihaluskan, dan diasah terus menerus sesuai dengan perubahan kehidupan.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, Lexy J., 1994) mendefinisikan bahwa metode kualitatif itu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sedangkan menurut Kirk dan Milner (dalam Moleong, Lexy J., 1994) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pendekatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, artinya peneliti akan melihat permasalahan yang ada pada masyarakat dan memaparkan seperti apa adanya tanpa diikuti persepsi peneliti. Dalam melihat permasalahan yang terjadi peneliti berusaha untuk tidak terlibat secara emosional (dalam Idrus, 2009). Peneliti dalam pandangan fenomenologis (dalam Moleong, Lexy J., 1994) berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.

#### **B. Definisi Operasional Objek Penelitian**

Objek penelitian menurut (Idrus, 2009) dimaknai sebagai yang terkena aktivitas yang dilakukan oleh subjek peneliti. Objek penelitian dalam konsep penelitian merujuk pada masalah atau tema yang sedang diteliti.

Adapun definisi operasional objek penelitian ini yaitu peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik di sekolah (studi kasus di SMA UII Banguntapan Yogyakarta).

#### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Amirin (dalam Idrus, 2009) merupakan seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan, sedangkan Suharismi (dalam Idrus, 2009) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan, sehingga dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan

dalam data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, menurut Muhajir (dalam Idrus, 2009) pemeliharaan subjek penelitian dapat menggunakan *criterion based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan.

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan untuk subjek penelitian adalah *model informant* dan *key informant*. Pada dasarnya kedua istilah di atas bermakna sama pada subjek penelitian, penekanan yang diinginkan dengan menyebut subjek penelitian dengan istilah informant adalah dari yang bersangkutan peneliti akan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan dirinya sendiri ataupun tentang lingkungan sekitarnya yang menjadi tema penelitian ini.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling, sampling yang akan digunakan adalah sampling bertujuan (*purposive sampling*), menurut Idrus (2009) *purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.

Informasi kunci pada penelitian ini adalah kepala sekolah SMA UII Banguntapan Yogyakarta yaitu Bapak Sumaryatin, S.Pd, M.Pd. karena secara formal memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Adapun subjek sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah sebagai penentu semua kebijakan dalam penanaman pendidikan moral.
2. Dewan guru SMA UII sebagai pihak yang membantu terlaksananya proses penanaman pendidikan moral. Peneliti menentukan sendiri berdasarkan pertimbangan dari kepala sekolah.
3. Siswa-siswi SMA UII, siswa-siswi ini akan diambil dari kelas XI dan kelas X.
4. Dokumen-dokumen, arsip-arsip di SMA UII yang mendukung sumber data utama.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Untuk dapat membuat sebuah kesimpulan, diperlukan serangkaian data yang mendukung. Tentu saja ini membutuhkan sebuah proses pengumpulan data dari subjek yang tepat. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi partisipatif sebagai teknik utamanya. Selain itu, sebagai teknik pendukungnya dilakukan juga teknik wawancara dan dokumentasi.

## **1. Metode Observasi**

Observasi menurut Soehartono Irawan (2000) adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Gulo, W. (2005) mendefinisikan observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kalaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara terlibat (partisipatif), karena penulis turut ambil bagian atau berada dalam objek yang diobservasi. Idrus (2009) menjelaskan observasi partisipatif maksudnya adalah dalam pengamatan peneliti melibatkan langsung dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktifitas yang bersangkutan dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya sebagai peneliti.

Peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan mengamati, mendengar, merekam, memotret segala sesuatu yang terjadi di SMA UII Banguntapan Yogyakarta yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik di sekolah.

## **2. Metode Wawancara**

Wawancara menurut Gulo, W. (2005) adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media melengkapi kata-kata secara verbal. Soehartono. Irawan (2009) mengartikan wawancara adalah sebuah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ada dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika peneliti sudah mendapatkan informasi awal sehingga pertanyaan jelas dan terarah. Sedangkan wawancara tidak terstruktur digunakan ketika mengungkapkan data awal yang dilakukan sambil lalu namun dicatat dan tetap fokus pada objek penelitian.

## **3. Metode Dokumentasi**

Metode Dokumentasi menurut Basrowi & Suwandi (2008) adalah salah satu Cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga akan diperoleh data

yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya.

Peneliti dalam penelitian ini menghimpun dokumen-dokumen sekolah, antara lain: buku profil, kurikulum, kebijakan sekolah tentang penerapan pendidikan moral di sekolah, struktur organisasi sekolah, arsip-arsip, denah sekolah sehingga dapat diperoleh gambaran sekolah secara utuh.

Data yang diperoleh melalui wawancara maupun observasi dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data ketiga yaitu dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dipertanggung jawabkan keabsahannya.

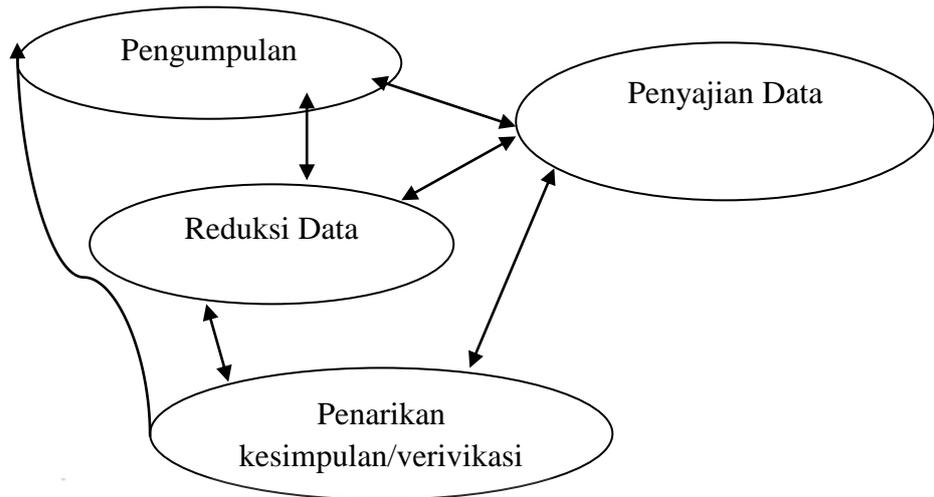
#### **E. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Sebelum melakukan langkah analisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada criteria derajat kepercayaan (*credibility*). Moelong, Lexy (1994) mengartikan derajat kepercayaan adalah pemeriksaan keabsahan data yang berfungsi sebagai: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai, kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang diteliti.

Berdasarkan kriteria ini, maka teknik yang digunakan adalah triangulasi. Moelong, Lexy (1994) triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber artinya dalam penelitian ini, peneliti berusaha membandingkan informasi yang dikatakan oleh informan dan triangulasi metode, artinya peneliti berbagai macam metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis agar tercapai kevalidan dalam penelitian.

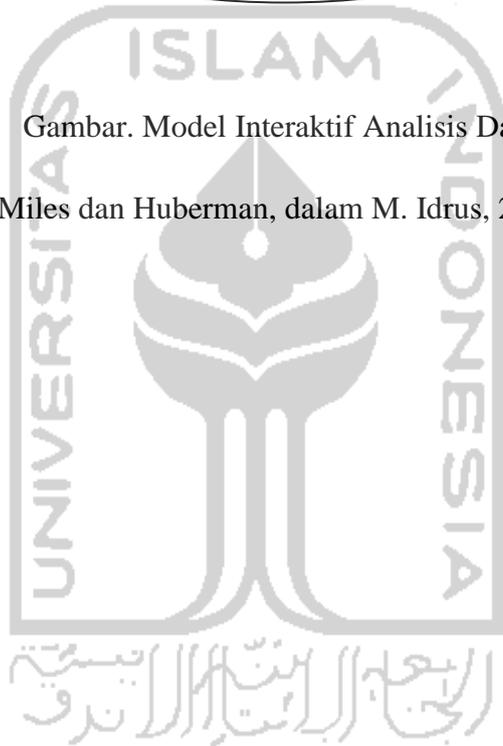
#### **F. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan data/verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Adapun gambar model interaktif ini adalah sebagai berikut:



Gambar. Model Interaktif Analisis Data

(Miles dan Huberman, dalam M. Idrus, 2009)



## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Diskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

SMA UII terletak di desa Sorowajan Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya di jalan Sorowajan baru, Banguntapan, Bantul. Adapun letak geografis SMA UII Yogyakarta adalah sangat strategis untuk pembelajaran, karena berada di pinggiran kota Yogyakarta.

Sedangkan batas-batas SMA UII Yogyakarta meliputi:

Sebelah Barat : Timoho dan Kotamadya Yogyakarta

Sebelah Timur : SMA Santo Thomas Yogyakarta

Sebelah Utara : Pedak Baru

Sebelah Selatan : Sorowajan Baru dan JEC

Di bawah ini adalah gedung dan bangunan yang ada di SMA UII Yogyakarta:

No	Ruangan	Jumlah	Ukuran (m)	Luas (m <sup>2</sup> )	Keterangan
1.	Ruang Kelas	6	10 x 6,5	65	Kondisi Baik
2.	Ruang Lab IPA	3	5 x 7	35	Kondisi Baik
3.	Ruang Lab Komp	1	6,5 x 12	78	Kondisi Baik
4.	Ruang Multimedia	1	6 x 4,5	27	Kondisi Baik
5.	Ruang Perpustakaan	1	(6 x 8)+35	83	Kondisi Baik
6.	Ruang Serba Guna	1	3 x 4	12	Kondisi Baik
7.	Ruang UKS	2		11,25	Kondisi Baik
8.	Ruang Koperasi	1	2,5 x 2	5	Kondisi Baik
9.	Ruang BK/BP	1	2 x 3,5	7	Kondisi Baik
10.	Ruang Pimpinan	1		58,5	Kondisi Baik
11.	Ruang Guru	1		50,75	Kondisi Baik
12.	Ruang TU	1	(9x3,5) + (3x3)	40,5	Kondisi Baik
13.	Ruang OSIS	1	2,5 x 7,5	18,75	Kondisi Baik
14.	Musholla	1	6,5 x 4	26	Kondisi Baik
15.	Ruang Aula	2	9 x 7	63	Kondisi Baik
16.	Gudang	1			Kondisi Baik

17.	Kamar Mandi Guru	5	3 x 4	12	Kondisi Baik
18.	Kamar Mandi Siswa	3	3 x 4	12	Kondisi Baik

## 2. Sejarah Singkat

Ide pendirian sekolah menengah sebagai ajang penelitian dan latihan mengajar Fakultas Tarbiyah sejak kurang lebih sepuluh tahun dimunculkan. Namun demikian, baru dalam beberapa tahun terakhir, ide tersebut mendapatkan kepastian tempat dalam keputusan Badan Wakaf UII.

Dasar pemikiran diperlukannya suatu sekolah laboratorium bagi Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta antara lain:

- a. Sebagai lembaga pengembangan ilmu pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai lembaga kependidikan (LPTK) yang membina calon guru Islam yang keberadaannya dijamin UU RI No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional.
- c. Komunikasi intensif memungkinkan terjadinya tukar informasi yang secara tidak langsung sebenarnya menjadi ajang penelitian bagi dosen dan supervise (pembinaan) bagi guru-guru.

Pendirian sekolah selain sebagai laboratorium penelitian sekolah juga sebagai lembaga persiapan untuk mendapatkan bibit-bibit unggul calon mahasiswa UII. Perkembangan keputusan Badan Wakaf antara lain sebagai berikut:

- a. Sidang Dewan pengurus Badan Wakaf UII tanggal 25 februari 1990 merekomendasi pendirian sekolah laboratorium untuk Fakultas Tarbiyah UII.
- b. Sidang Dewan pengurus Badan Wakaf UII tanggal 15 februari 1992 menyetujui didirikannya lembaga pendidikan menengah semacam sekolah persiapan Pra pendidikan tinggi.
- c. Sidang Dewan pengurus Badan Wakaf UII tanggal 24 januari 1993 menetapkan mengusahakan berdirinya sekolah persiapan UII.

Selain itu, pada tahun pertama yang sama Raker Bidang I UII di Kaliurang merekomendasikan agar segera direalisasikan pendirian sekolah laboratorium Fakultas Tarbiyah UII.

## 3. Struktur Organisasi

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama organisasi sebagai lembaga atau kelompok fungsional, seperti sekolah. Kedua, merujuk pada pengorganisasian, yaitu: “bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para

anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif”. Sedangkan organisasi itu sendiri diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan bekerja bersama-sama untuk mewujudkan tujuannya.

Struktur organisasi di SMA UII dipimpin oleh Bapak Sumaryatin, S.Pd., M.Pd. untuk memperlancar tugasnya, beliau dibantu oleh bagian TU, sebuah lembaga semi otonom yang dikepalai oleh Ibu Erna Susilawati. Dalam rangka mencapai suksesnya maka kepala SMA UII mengangkat tiga wakil kepala sekolah dengan konsentrasi yang berbeda-beda, yaitu wakil kepala sekolah urusan kurikulum dijabat oleh Ibu Sri Utami Ari Asih, S.Pd., Wakil kepala sekolah urusan Kesiswaan yang dijabat oleh Ibu Purwaningsih, S.Si., dan wakil kepala sekolah bagian Sarana Prasarana dan Humas dijabat oleh Bapak Drs. H. Baedjori Dullah Jusro. Koordinator Laboratorium di bawah Waka Kurikulum dijabat oleh Bapak Abdul Malik, S.Pd., Koordinator Bimbingan dan Konseling dijabat oleh Tri Nur Anjani, S.Pd., Koordinator Perpustakaan dijabat oleh Ibu Ir. Hj. Ninik Sunartiningsih, Koordinator Bidang Keuangan dijabat oleh Ibu Dwi Zulistyowati, A.Md., Koordinator Kegiatan Agama/Kajur Agama dijabat oleh Bapak Farid Imran, S.Pd.I.

Berikut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini:

4. Visi Misi SMA UII
- a. Visi SMA UII Yogyakarta

“Terbentuknya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, dan Berbudaya Berdasarkan Nilai-Nilai Keislaman serta memilih Komitmen pada Keunggulan (*Ekselensi*).”

Indikator:

- 1) Unggul dalam peningkatan skor SKHUN
  - 2) Unggul dalam kegiatan keagamaan
  - 3) Unggul dalam berbagai lomba KIR
  - 4) Unggul dalam prestasi
- b. Misi SMA UII

Adapun misi SMA UII Yogyakarta adalah menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi, keunggulan dan nilai-nilai dasar kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai keislaman, dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Peningkatan prestasi kelulusan
- 2) Pengamalan nilai-nilai keislaman
- 3) Peningkatan prestasi karya ilmiah
- 4) Peningkatan prestasi dalam bidang olahraga dan seni
- 5) Terpeliharanya lingkungan sekolah yang bersih, sikap dan tingkah laku yang ramah, disiplin dan islami
- 6) Peningkatan kepercayaan masyarakat

## **B. Gambaran Umum Tentang Responden**

Dalam observasi di lapangan (sekolah) didapatkan data yang menurut peneliti mumpuni dalam penggalian informasi tentang tema yang diambil dalam penelitian ini. Penggalian data atau informasi pada penelitian ini adalah informasi dari guru dan peserta didik. Dari seluruh jumlah guru dan murid tersebut didapatkan antara lain 6 dari pihak guru dan 3 dari pihak peserta didik.

Dari pihak guru, peneliti memilih dan atas persetujuan salah satu guru yang ada di SMA UII Banguntapan Yogyakarta antara lain kepala sekolah yaitu Bapak Sumaryatin, S.Pd, M.Pd, dengan dasar karena beliau adalah pemegang seluruh kebijakan yang ada di SMA UII Banguntapan Yogyakarta sehingga informasi yang peneliti dapatkan akan lebih lengkap dan valid, yang kedua adalah Ibu Tri Nur Anjani, S.Pd, beliau menjabat sebagai guru bimbingan Konseling (BK) sehingga beliau lebih tau tentang perkembangan peserta didik di SMA UII, selain itu beliau juga disukai oleh para peserta didik karena sifat penyayang beliau yang selalu ditunjukkan kepada peserta didik sehingga para peserta didik sangat akrab dan dekat dengan beliau, bahkan sering diantara mereka yang curhat masalah pribadinya.

Responden selanjutnya adalah Ibu Sri Utami Ari Asih, S.Pd, biasa dipanggil Bu Ari beliau adalah wakil kepala di bidang Kurikulum. Kewibawaan dan keibu-ibuan beliau memudahkan peneliti untuk menggali informasi seputar penanaman pendidikan moral di SMA UII Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dari pihak guru selanjutnya yang peneliti jadikan responden adalah Bapak Drs. H. Baedjori Dullah Jusro, biasa dipanggil pak Baedjori, pak Baedjori adalah wakil kepala dibidang sarana prasarana dan humas disamping menjabat sebagai wakil kepala dibidang sarana dan prasarana beliau juga menjabat sebagai koordinator kedisiplinan di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Sehingga sangatlah tepat peneliti jadikan sebagai responden dalam penelitian ini karena beliau adalah yang mempunyai kewajiban untuk menegakkan disiplin di SMA UII Banguntapan Yogyakarta.

Responden selanjutnya adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran PAI ada 3 orang guru yang mengampu mata pelajar PAI di SMA UI Banguntapan Yogyakarta ini mereka adalah Bapak Farid Imron, S.Pd.I, di samping beliau adalah guru PAI beliau juga menjabat sebagai koordinator keagamaan di SMA UII Banguntapan Yogyakarta. Guru PAI berikutnya adalah Bapak Arif Nuh Safri, S. Th.I, M. Hum, dan Ibu Sa'adah, S.Pd.I,

### **C. Mengenal Dekat Responden**

#### **1. Pak Maryatin, Bijaksana dan Murah Senyum**

Hari Jum'at tepatnya pada tanggal 16 Maret 2012, peneliti menginjakkan kaki yang kesekian kalinya di SMA UII Banguntapan Yogyakarta, melirik jam tangan yang peneliti gunakan sudah menunjukkan pukul 08.30 WIB tidak terasa hampir 30 menit peneliti menunggu pak Maryatin yang pada saat itu kebetulan sedang berbincang-bincang serius dengan bu Erna, bu Erna adalah kepala TU SMA UII Yogyakarta. Sosok pria muda yang berkulit coklat itu bukan hanya menjabat sebagai kepala sekolah tetapi beliau juga adalah kepala rumah tangga yang penuh kasih sayang terhadap anak-anak dan istrinya.

Sosok kepala sekolah yang satu ini bukan hanya dikenal dengan murah senyumnya tetapi beliau juga dikenal dengan kepala sekolah yang penuh wibawa dan disegani para siswa dan guru-guru, terbukti ketika peneliti ikut melaksanakan sholat jum'at di SMA UII ada beberapa orang siswa yang kebetulan duduknya di depan peneliti sedang berbicara ketika khatib sedang berkhotbah, ketika pak Maryatin datang dari belakang ada salah satu anak yang berbisik-bisik sama temannya "Hus Pak Maryatin di belakang" pada saat itu pula para siswa yang berbincang-bincang tadi diam sekitika.

Tak terasa hampir 30 menit peneliti berbincang-bincang dengan pak Maryatin, obrolan kamipun terasa hangat dan asyik, karena di balik kewibawaan beliau ternyata ada sains of humornya juga, sehingga pada awalnya otot-otot peneliti yang tegang semakin lama semakin rileks karena keakraban dan keramahan beliau yang diperlihatkan kepada peneliti.

Di ruang kepala sekolah yang sepi, karena memang pada waktu itu guru-guru sedang mengawasi kegiatan try out para siswa kelas 12. Setelah melewati perbincangan seputar tema peneliti. Peneliti mempunyai kesimpulan bahwasannya pak Maryatin adalah orang yang sangat mengagung-agungkan pendidikan moral dan beliau orangnya sangat terbuka sehingga pertanyaan-pertanyaan yang peneliti

utarakan kepada pak Maryatin dapat menjawab permasalahan seputar tema peneliti yang peneliti angkat.

## 2. Pak Baedjori, tegas dan berwibawa

Pak Baedjori yang mempunyai nama lengkap Drs. H. Baedjori Dullah jusro. Adalah salah satu guru senior di SMA UII Yogyakarta dan sekarang menduduki jabatan sebagai koordinator kedisiplinan di SMA UII Yogyakarta. Beliau mengabdikan dirinya di SMA UII dari tahu 1994-sekarang. Beliau juga tercatat sebagai alumni UII pada fakultas hukum, dan beliau juga tercatat sebagai salah satu pencetus organisasi Menwa (Resimen Mahasiswa) dan Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam) pada Universitas Islam Indonesia.

Pak Baedjori adalah orang yang konsisten di bidang penegak disiplin, jabatan penegak disiplin sudah disandangnya mulai pada masa orde baru sampai sekarang dan beliau juga pernah mendapatkan penghargaan sebagai penegak disiplin terbaik se Jawa Tengah.

Pak Baedjori yang tegas dan berwibawa ini sudah tidak muda lagi secara usia tetapi semangat dan kegigihan beliau untuk menjadikan para sisiwa SMA UII yogyakarta untuk berdisiplin masih sangat muda. Ada kejadian menarik yang peneliti lihat dan saksikan sendiri, pada saat upacara bendera hari senin, ada beberapa siswa SMA UII yang ketahuan beliau sedang ngobrol di belakang lantas dengan suara lantang, tegas dan penuh semangat beliau menghentikan upacara dan menyuruh para siswa yang sedang ngobrol tadi untuk maju ke depan. Dengan rasa penuh ketakutan dan rasa bersalah para siswa pun maju ke depan dan upacara dilanjutkan kembali.

Hari Jum'at tanggal 16 Maret pukul 10.00 WIB, peneliti bertemu dengan pak Baedjori di ruang guru SMA UII, pada saat itu beliau sedang asyik ngobrol dengan ibu Anjani, bu Anjani adalah guru SMA UII dan sedang menjabat sebagai BK. Pada saat peneliti mengutarakan maksud dan tujuan peneliti bertemu dan beliau, beliau pun menyambutnya dengan penuh suka cita.

Setelah hampir 30 menit peneliti berbincang-bincang dengan pak Baedjori seputar tema penelitian yang peneliti angkat, pak Baedjori sangat terbuka tentang permasalahan yang ada di SMA UII sehingga obrolan kami merasa hangat dengan suasana keakraban. Banyak sekali permasalahan yang beliau utarakan kepada peneliti baik itu yang berkenaan tentang disiplin anak maupun tentang moral anak itu sendiri.

### 3. Ibu Ari, Penyayang dan keibu-ibuan

Sesuai dengan waktu yang telah ditentukan sebelumnya Hari rabu bertepatan pada tanggal 21 Maret 2012 pukul 12.00 WIB, peneliti bertemu dengan ibu Sri Utami Ari Asih, S.Pd, biasa dipanggil bu Ari oleh guru-guru dan para siswa SMA UII tanpa terkecuali peneliti. Ibu Ari panggilan akrab peneliti terhadap sosok ibu yang penyayang dan bersifat keibu-ibuan ini. Sebelum peneliti bertemu dengan bu Ari peneliti terlebih dahulu tanpa sengaja bertemu dengan Pak Mur, melalui pak Mur lah peneliti mendapatkan informasi bahwasannya bu Ari tengah berada di ruangannya, dan tanpa basa-basi peneliti pun langsung menghampiri ruangan beliau, dengan didahului mengucapkan salam peneliti masuk ke ruangannya. Selain guru mata pelajaran Bahasa Indonesia bu Ari juga sedang menjabat sebagai Waka Kurikulum di SMA UII Yogyakarta.

Selain dikenal sebagai ibu guru yang penyayang terhadap para siswa beliau juga dikenal sebagai bu guru yang mempunyai sifat ke ibu-ibuan hal ini dibuktikan dengan sifat santun dan perhatian yang beliau curahkan kepada para siswa di SMA UII.

Setelah hampir 30 menit melakukan wawancara dengan beliau peneliti merasa sangat senang berbincang-bincang dengan beliau di samping beliau mempunyai sifat penyayang ternyata beliau juga mempunyai sains of homur sehingga menambah akrab dan hangat perbincangan antara beliau dan peneliti.

Dengan keterbukaan beliau terhadap Peneliti, akhirnya peneliti juga merasa sangat terbantu dengan ungkapan-ungkapan beliau tentang permasalahan terhadap tema penelitian yang peneliti sedang angkat, beliau juga menciritakan beberapa hal tentang keadaan moral para siswa di SMA UII ini.

Ada beberapa cerita yang diceritakan bu Ari terhadap peneliti tentang sekelumit keadaan moral para siswa salah satunya adalah ketika pada bulan Ramadhan tahun dulu banyak anak-anak cowok yang nongkrong di Burjo (warung bubur ijo) sambil makan-makan dan akhirnya dari pihak guru langsung menuju tempat di mana para siswa itu nongkrong, ketika ditanya oleh para guru kepada para siswa perihal keadaan mereka yang pada saat itu tidak berpuasa, dengan jawaban yang sangat mengejutkan pihak guru mereka menjawab bahwa orang tua mereka aja tidak berpuasa. Ini adalah salah satu cerita yang diutarakan bu Ari kepada peneliti.

Ketika peneliti merasa data yang peneliti perlukan sudah cukup, akhirnya dengan penuh sopan peneliti memohon diri untuk pamit kepada bu Ari. Dengan

mengucapkan salam peneliti keluar dari ruangan beliau, sebelum peneliti jauh meninggalkan lokasi beliau berpesan kepada peneliti “apabila ada data yang kurang nanti sms aja ya mas” kata beliau.

#### 4. Ibu Anjani, Tenang, tapi Pasti

Tepat pada hari Sabtu Tanggal 24 Maret 2012 pukul 08.00, peneliti mengadakan wawancara dengan BK SMA UII, nama lengkap beliau adalah ibu Tri Nur Anjani, S.Pd, tetapi para guru dan siswa lebih senang memanggilnya dengan panggilan bu Anjani, peneliti bertemu dengan beliau di ruang guru SMA UII. Bu Anjani orang yang sangat kalem mini banyak disukai oleh para siswa sehingga para siswa ketika mengungkapkan suatu permasalahan kepada beliau tidak merasa grogi lagi dikarenakan sifat kalem yang dimiliki oleh bu guru BK ini.

Setelah melakukan wawancara dengan bu Anjani, ternyata bu Anjani sangat terbuka. Bu Anjani menjawab semua pertanyaan dari peneliti, bu Anjani mempunyai pribadi yang sangat menyenangkan tenang tapi pasti, kalimat itu mungkin peneliti sandangkan untuk beliau.

Ada kejadian menarik suatu peneliti melakukan observasi di SMAUII, hari itu bertepatan dengan hari senin dimana pada hari itu sudah kebiasaan bahkan kewajiban seluruh SMA yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu upacara bendera, pada hari itu banyak dari siswa yang tidak memakai baju seragam hari senin, dengan kewibawaan beliau sebagai BK yang secara struktural dan jabatan mempunyai wewenang untuk menegur para siswa yang tidak menaati peraturan sekolah. Dengan berani beliau memerintahkan kepada para siswa yang tidak memakai seragam untuk melepas dan mengganti dengan seragam yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Dari sinilah peneliti berkesimpulan bahwasannya beliau adalah orang yang tergolong berani dalam melakukan segala tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan peraturan sekolah walaupun penampilan dan bawaan beliau yang tenang dan kalem.

#### 5. Pak Farid, Menteri Agama SMA UII.

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Tri Anjani, S.Pd, peneliti kembali mengadakan janji dengan salah seorang guru PAI di SMA UII dengan tujuan untuk menggali data dari beliau, pak Farid adalah nama panggilan akrab beliau, nama asli beliau adalah Pak Farid Imron, S.Pd.I, selain menjabat sebagai guru PAI beliau juga menjabat sebagai koordinator keagamaan di SMA UII Yogyakarta.

Tugas dan kewajiban beliau sangatlah besar untuk menegakkan atmosfer keagamaan di SMA UII Yogyakarta.

Bertepatan pada hari Sabtu Tanggal 24 Maret 2012 peneliti mengadakan wawancara dengan pak Farid yang kebetulan bertempat di Muallimin, selain menjadi pendidik di SMA UII beliau juga menjadi pendidik di MA Muallimin Yogyakarta, dengan jam terbang yang padat beliau tetap menjaga komitmen beliau sebagai pendidik di dua tempat yang berbeda hal ini yang diutarakan beliau kepada peneliti disela-sela wawancara dengan beliau.

Hampir 30 menit peneliti berbincang-bincang seputar tema penelitian yang peneliti angkat, ada sifat keterbukaan dari beliau yang menjadikan perbincangan semakin lama semakin menarik, setelah kurang lebih 1 jam peneliti berdiskusi dengan beliau dan peneliti sudah merasa data yang diperlukan sudah dirasa cukup, akhirnya peneliti memohon pamit diawali dengan berjabat tangan antara peneliti dengan beliau dan mengucapkan salam peneliti pun keluar dari ruangan beliau.

6. Pak Arif, Muda dan Bersemangat.

Bertepatan dengan hari Rabu tanggal 21 Maret 2012, peneliti bertemu dengan pak Arif untuk berdiskusi dan menggali informasi tentang tema penelitian yang peneliti angkat. Pak Arif adalah nama panggilan akrab beliau adapun nama asli beliau adalah pak Arif Nuh Safri, S.Th.I, M.Hum, walaupun sosok beliau yang masih tergolong guru muda tetapi beliau mempunyai cita-cita untuk tetap berkarir dalam bidang pendidikan.

Pak Arif adalah sosok guru yang penuh perhatian dan terbuka, peneliti bisa dikatakan akrab dengan beliau, peneliti sering melakukan diskusi dengan beliau tentang segala hal yang menurut peneliti menarik untuk didiskusikan, beliau juga banyak membantu peneliti dalam banyak hal yang berkaitan dengan tema penelitian yang peneliti angkat.

Selain menjadi pengajar pada mata pelajaran Bahasa Arab yang mana bahasa Arab ini tergolong ke dalam satuan pelajaran PAI di SMA UII, beliau juga menjabat sebagai guru kelas pada kelas X B. Beliau termasuk guru kelas yang perhatian dan penyayang terhadap para siswanya. Pak Arif juga dikenal di antara para siswanya sebagai motivator, sebab sebelum memasuki pelajaran beliau selalu memberikan motivasi tentang moral maupun tentang pelajaran kepada para siswanya antara 5-10 menit.

Setelah mengadakan wawancara bersama beliau yang pada waktu itu peneliti bertemu beliau di tempat kediaman beliau yang kebetulan tempat kediaman beliau tidak terlalu jauh dengan tempat kediaman peneliti, beliau adalah sosok guru yang ramah dan sopan kepada siapapun termasuk kepada peneliti. Hampir kurang lebih satu jam peneliti berdiskusi dengan beliau seputar tema penelitian yang peneliti angkat sifat keterbukaan beliau sangat menolong peneliti. Semua pertanyaan yang peneliti utarakan kepada beliau dijawab semua oleh beliau.

Setelah peneliti rasa data yang telah peneliti terima dan dapatkan dari pak Arif sudah cukup, akhirnya dengan rasa lega peneliti memohon pamit kepada beliau dan kebetulan waktu peneliti pamit sudah hampir memasuki waktu sholat maghrib, dengan mengucapkan salam sembari berjabat tangan peneliti keluar dari kos beliau dan menuju ke tempat peneliti memarkir motor peneliti.

#### 7. Bu Sa'adah, Periang dan penyayang

Bertepatan dengan hari Seni tanggal 26 Maret 2012 peneliti mengadakan wawancara dengan salah seorang guru PAI yang tergolong masih muda, peneliti berhasil bertemu beliau di SMA UII setelah proses belajar mengajar di SMA UII telah selesai.

Setelah sekian lama mengadakan janji dengan bu Sa'adah, akhirnya peneliti berhasil dengan bu Sa'adah, bu Sa'adah adalah salah satu guru muda di SMA UII Yogyakarta, nama lengkap beliau adalah Sa'adah S.Pd.I dan biasa dipanggil bu Sa'adah. Beliau adalah guru yang riang hal ini terbukti ketika peneliti hendak bertemu dengan beliau, beliau sedang asyik bercanda dengan salah satu siswa di SMA UII. Bertempat di halaman tengah SMA UII peneliti mengadakan wawancara dengan beliau.

Setelah hampir 30 menit peneliti mengadakan wawancara dengan bu Sa'adah, peneliti berkesimpulan beliau adalah orang yang mudah dekat dengan siapapun hal itu menjadikan peneliti merasa terbantu, ditambah dengan keterbukaan beliau terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan dan jawaban-jawaban beliau sangat membantu terhadap tema penelitian yang peneliti angkat.

Setelah peneliti puas terhadap data yang peneliti dapatkan dengan jawaban-jawaban beliau akhirnya peneliti menyudahi wawancara dengan beliau, dengan mengucapkan salam penelitipun berpamitan dengan beliau. Dan beliaupun berpesan dengan peneliti dengan pesan "semoga sukses" yang menurut peneliti itu adalah kata-kata motivasi dengan rasa terharu penelitipun menjawab "iya bu

terimakasih”. Akhirnya peneliti dengan langkah yang pelan tapi pasti meninggalkan ruangan tengah SMA UII dan menuju kepada informan selanjutnya yaitu 5 siswa SMA UII.

#### **D. Hasil Penelitian dan Analisis**

##### **1. Pendidikan Moral**

###### **a. Kurikulum Nyata**

SMA UII Yogyakarta adalah salah satu SMA swasta di Yogyakarta yang mempunyai ril kurikulum yang dapat menunjang keberlangsungan proses penanaman pendidikan moral pada peserta didiknya. Adapun kurikulum nyata yang dimaksud di atas adalah sebagaimana yang diutarakan oleh Bu Ari selaku Waka Kurikulum kepada peneliti adalah sebagai berikut:

“.....SMA Kita ini telah menerapkan dua kurikulum untuk proses penanaman pendidikan moral pada siswa disini yaitu kurikulum nyata dan kurikulum tersembunyi untuk kurikulum nyata disini kita mempunyai tiga materi yaitu Qur'an Hadis, PAI, dan Bahasa Arab....”

###### **1) PAI**

Proses pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA UII Yogyakarta ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, dimana guru pendidikan agama Islam adalah satu-satunya pusat pembelajaran di dalam kelas tetapi tidak menutup kemungkinan ada diskusi dari para siswa terhadap materi yang diajarkan.

Pak Farid Imron adalah guru di SMA UII Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam, mengungkapkan kepada peneliti proses yang diterapkan dalam penanaman pendidikan moral pada peserta didik sesuai dengan mata pelajaran yang diampu beliau adalah sebagai berikut:

“.....saya mencoba menanamkan pendidikan moral kepada siswa melalui materi yang saya ajarkan, misalnya saya hari ini mengajarkan tema Mua'amalah kepada siswa maka saya akan selipkan pesan moral disana seperti bagaimana kita berperilaku baik kepada orang lain.....”

###### **2) Qur'an Hadist**

Proses pembelajaran Qur'an Hadist yang diterapkan oleh SMA UII Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan pembelajaran PAI, hanya saja metode yang digunakan dalam pembelajaran Qur'an Hadist sedikit lebih aktif dengan menggunakan metode Tanya jawab.

Bu Sa'adah adalah guru SMA UII Yogyakarta yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadist mengungkapkan bahwa: metode yang digunakan dalam proses penanaman pendidikan moral kepada para siswa dengan melalui mata pelajaran yang beliau ampu sebagai berikut:

“.....kalau di dalam kelas biasanya cara saya menerapkan pendidikan moral kepada anak melalui materi yang saya ajarkan, misalnya saya mengajarkan tentang hadis sholat, saya akan kaitkan sholat dengan perilaku sehari-hari misalnya dengan bertanya kepada anak siapa yang sudah menjalankan sholat lima waktu.....”

### 3) Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu materi PAI yang diterapkan oleh SMA UII Yogyakarta dalam rangka proses penanaman pendidikan moral kepada para siswa di SMA UII Yogyakarta. Adapun proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru pengampu mata pelajaran ini dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, menurut peneliti metode ini adalah yang cukup efektif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pak Arif adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab di SMA UII Yogyakarta mengungkapkan kepada peneliti sewaktu peneliti meminta keterangan dari beliau seputar bagaimana penanaman pendidikan moral kepada peserta didik melalui materi pelajaran yang beliau ajarkan adalah sebagai berikut:

“.....kalau untuk di dalam kelas ketika proses pembelajaran biasanya saya menanamkan pendidikan moral kepada siswa dengan cara memberikan nasehat antara 5-10 menit dan hal itu rutin saya lakukan kepada semua siswa disini dan saya juga menyelipkan kata-kata mutiara yang serat dengan makna moral di modul yang saya bagikan kepada para siswa....”

#### **b. Kurikulum Tersembunyi**

Selain menerapkan kurikulum nyata dalam proses penanaman pendidikan moral kepada para siswa di SMA UII Yogyakarta, SMA UII juga menerapkan kurikulum tersembunyi kepada para siswa yang mana kurikulum tersembunyi ini bukan hanya diterapkan untuk para siswa tetapi kurikulum tersembunyi di SMA UII juga diterapkan untuk para guru dan karyawan di SMA UII Yogyakarta, adapun kurikulum tersembunyi yang dimaksud di atas sesuai dengan pemaparan bu Ari selaku Waka kurikulum di SMA UII Yogyakarta kepada peneliti sebagai berikut:

“.....adapun untuk kurikulum tersembunyi di SMA UII ini contohnya adalah sebelum masuk kelas para siswa diwajibkan untuk memberi salam dan mencium tangan kepada para guru yang nunggu di depan, dan sebelum masuk pada jam pelajaran pertama diwajibkan kepada para siswa untuk membaca Al-qur’an bersama-sama yang dipimpin oleh guru pada jam pertama tersebut dan yang terakhir ketika para siswa dan guru hendak memarkirkan motornya diwajibkan untuk mematikan mesin motor dan mendorong sampai ketempat parkir yang telah ditentukan itu contoh kecil tentang kurikulum tersembunyi yang ada disini.....”

#### 1) Mematikan Mesin Motor

Kegiatan ini adalah kegiatan yang merupakan dari kurikulum tersembunyi di SMA UII Yogyakarta yang diterapkan untuk menunjang proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik, kegiatan mematikan mesin motor dan mendorongnya sampai ke tempat parkir motor yang telah ditentukan ini bukan hanya kegiatan yang ditargetkan untuk seluruh siswa tetapi juga ditargetkan untuk seluruh guru, karyawan di SMA UII Yogyakarta.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada para peserta didik akan pentingnya untuk menjaga udara agar tetap bersih dan menghindari dari suara bising yang diakibatkan oleh mesin motor. Kegiatan tersebut pernah peneliti alami beberapa kali ketika peneliti berkunjung ke SMA UII Yogyakarta dalam rangka observasi dan bertemu dengan beberapa informan peneliti.

#### 2) Mencium Tangan Guru

Kegiatan ini adalah salah satu kurikulum tersembunyi yang diterapkan oleh SMA UII Yogyakarta dalam rangka proses penanaman pendidikan moral kepada para peserta didik. Menurut analisis peneliti kegiatan tersebut adalah proses bentuk rasa hormat dan patuh yang diperlihatkan oleh para siswa kepada para guru yang ada di SMA UII Yogyakarta.

Kegiatan tersebut di atas pernah peneliti ikuti ketika peneliti melakukan observasi di SMA UII Yogyakarta, pada pagi hari bertepatan pada hari Selasa peneliti kesekian kalinya melakukan observasi di SMA UII Yogyakarta tetapi kali ini peneliti diberikan kesempatan oleh kepala sekolah untuk menyambut para siswa bersama-sama para guru disana.

Dengan rasa bangga dan malu peneliti akhirnya mengikuti kegiatan tersebut dengan ditemani oleh para guru disana, peneliti seakan-akan telah menjadi bagian dari sekolah tersebut. Para siswa pun sedikit demi sedikit mulai berdatangan ke sekolah diawali dengan mengucapkan salam kepada guru dan diberangi dengan mencium tangan guru pemandangan indah itulah yang peneliti saksikan pada waktu itu.

### 3) Tadarrus Al-Qur'an

Kurikulum tersembunyi yang berikutnya adalah tadarrus Al-qur'an berjamaah, kegiatan ini rutin dilakukan setiap hari sebelum memasuki jam pelajaran pertama dan yang menjadi pembimbing dalam kegiatan ini adalah para guru yang mengajar pada jam pertama tersebut, selain itu seluruh siswa diwajibkan untuk membawa Al-qur'an masing-masing dari rumah.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kebiasaan kepada para siswa untuk membaca Al-qur'an, kegiatan tersebut pernah peneliti alami dan terlibat langsung dalam proses kegiatan tersebut. Pada hari Rabu ketika peneliti melakukan observasi disana, ada salah satu guru yang berhalangan hadir pada jam pertama tersebut. Pak Maryatin adalah guru yang memberikan instruksi kepada peneliti untuk menggantikan guru yang berhalangan tersebut dalam rangka membimbing para siswa ketika tadarrus Al-qur'an.

Dengan bangga peneliti akhirnya menerima tawaran tersebut, pada saat itu peneliti ditugaskan untuk membimbing kelas X B. pada saat proses bimbingan ternyata peneliti banyak menemukan para siswa yang belum teralalu lancar dalam melapalkan huruf-huruf arab. Pada saat itu timbullah keprihatinan peneliti terhadap para siswa tersebut.

Menurut (Setyo Raharjo, 2005) pendidikan moral adalah suatu proses, pendekatan yang digunakan secara komperhensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat di dalamnya. Sosialisasi pendidikan moral perlu diadakan bagi kepala sekolah, guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan komunitas pemimpin yang merupakan esensial utama. Perlu perhatian terhadap latar belakang murid yang terlibat dalam proses kehidupan

pendidikan moral. Perhatian pembelajaran moral harus diintegrasikan dalam kurikulum secara praksis di sekolah dan masyarakat.

Daryono, (dalam wiratomo, 2007: 36) megemukakan bahwa: Pendidikan Moral adalah merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada Anak didik sehingga anak bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Menurut Nord dan Haynes, (2002) Pendidikan moral adalah suatu kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai (*values*) dan kebajikan (*virtues*) yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik (*good people*).

Menurut para pakar pendidikan moral di atas peneliti berpendapat bahwa pendidikan moral adalah pendidikan yang mengajarkan tingkah laku yang baik dan terpuji kepada peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan rumusan baru terhadap pengertian pendidikan moral yang hampir senada dengan ungkapan pendapat lain tentang pendidikan moral di atas, sebagaimana yang diutarakan oleh pak Maryatin:

“.....Pendidikan moral itu adalah pendidikan yang mengajarkan tingkah laku, karakter, akhlak, dan kita sebagai seorang Muslim harus mempunyai tingkah laku seperti Rasulullah SAW.....”

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Peran guru pendidikan Islam tidaklah berbeda dengan guru umum lainnya seperti: menjadi pengajar, pendidik, motivator, evaluator. Hanya saja guru pendidikan agama Islam selain dituntut menjadi pendidik yang baik mereka juga dituntut untuk dapat menanamkan pendidikan moral pada peserta didik baik itu di dalam proses belajar mengajar berlangsung atau ketika proses interaksi antara siswa dan para siswa dan siswa kepada guru di luar proses belajar mengajar. Guru pendidikan agama Islam dituntut untuk dapat menjadi suri teladan yang baik bagi para siswanya.

Menurut Drajat (2001:265) peran guru pendidikan agama Islam yaitu:

- a. Guru agama sebagai pengajar

- b. Guru agama sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan
- c. Guru agama sebagai teladan
- d. Guru agama sebagai pemimpin (Manajer kelas)

Sedangkan menurut Departemen Agama RI (198:48-50), tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam adalah:

- f. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengajar
- g. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pendidik
- h. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Da'i
- i. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konsultan

Dari beberapa peran yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan agama Islam di atas, peneliti mempunyai pendapat yang sama seperti yang telah diungkapkan oleh Zakiah Drajat di atas. Dan peran guru pendidikan agama Islam yang telah disebutkan oleh Zakiah Drajat di atas tadi telah ada pada sosok para guru pendidikan agama Islam di SMA UII Yogyakarta yaitu:

1) Sebagai Pengajar

Sepanjang sejarah kaguruan, tugas guru agama adalah mengajar, peran inilah yang tampak pada guru pendidikan agama Islam di SMA UII Yogyakarta. Peran ini adalah peran mutlak yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam.

Para guru pendidikan agama Islam di SMA UII Yogyakarta telah menerapkan dan mengaplikasikan peran ini. Terbukti para guru pendidikan agama Islam di SMA UII Yogyakarta telah memiliki masing-masing mata pelajaran untuk diajarkan kepada para siswa.

2) Sebagai Pembimbing atau Pemberi Bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh seorang guru yang ingin mendidik dan bersikap mengasihi kepada peserta didiknya.

Peran yang disebutkan di atas adalah peran yang melekat kepada para guru PAI di SMA UII Yogyakarta, terbukti dengan keramahan dan kasih sayang mereka kepada para siswa, mereka pun disayang oleh para siswa di SMA UII Yogyakarta, seperti Pak Arif, Bu Sa'adah dan Pak Farid beliau

adalah termasuk guru-guru yang paling disegani dan disayang oleh para siswa di SMA UII Yogyakarta.

### 3) Sebagai Teladan

Guru agama sebagai teladan, peran guru agama sangat besar, ia harus menjaga prilaku, ucapan, dan tingkah lakunya di hadapan peserta didiknya. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*

Peran ini adalah peran wajib yang harus ada pada diri guru pendidikan agama Islam, karena peran ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses penanaman pendidikan moral kepada para peserta didik. Karena setiap gerak gerik dan tingkah laku selalu dipantau oleh peserta didik. Ada pepatah Indonesia yang cukup terkenal yang sesuai dengan konteks peran guru agama sebagai teladan yaitu: “guru kencing berdiri murid kencing berlari”.

Peran yang disebutkan di atas telah melekat kepada para guru SMA UII Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan memberikan teladan yang baik kepada para siswa, pernah suatu hari ketika peneliti berada di SMA UII Yogyakarta ada salah satu guru PAI yang memberikan teladan yang baik kepada para siswa seperti dengan berkata sopan dan tidak mengeraskan suaranya ketika berbicara kepada para guru dan selalu bersikap sopan kepada orang yang lebih tua daripada kita.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat tentang terlaksananya proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta diantaranya adalah:

#### a. Faktor Pendukung

## 1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah orang yang paling berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan di sekolah, kepala sekolah SMA UII adalah salah orang yang mendukung terhadap penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan ungkapan beliau yang beliau utarakan kepada peneliti yaitu sebagai berikut:

“.....saya berusaha memberikan teladan yang baik bagi para siswa disini dengan cara bermoral yang baik, menjaga tatacara berbicara, berbicara itu harus sopan. Dan untuk teladan saya kepada para guru disini saya membiasakan diri saya untuk datang lebih awal ke sekolah....”

Ungkapan beliau di atas secara langsung beliau mendukung adanya penanaman pendidikan moral kepada para peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

## 2) Waka Kurikulum

Waka Kurikulum adalah tangan kanan kepala sekolah yang menangani masalah kurikulum di SMA UII Yogyakarta, waka kurikulum adalah orang yang juga mendukung akan adanya penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta dengan melalui kurikulum yang ada di SMA UII Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan ungkapan beliau kepada peneliti pada saat proses wawancara dengan beliau. Adapun ungkapan beliau adalah sebagai berikut:

“.....SMA Kita ini telah menerapkan dua kurikulum untuk proses penanaman pendidikan moral pada siswa disini yaitu kurikulum nyata dan kurikulum tersembunyi untuk kurikulum nyata disini kita mempunyai tiga materi yaitu Qur'an Hadis, PAI, dan Bahasa Arab adapun untuk kurikulum tersembunyi di SMA UII ini contohnya adalah sebelum masuk kelas para siswa diwajibkan untuk memberi salam dan mencium tangan kepada para guru yang nunggu di depan, dan sebelum masuk pada jam pelajaran pertama diwajibkan kepada para siswa untuk membaca Al-qur'an bersama-sama yang dipimpin oleh guru pada jam pertama tersebut dan yang terakhir ketika para siswa dan guru hendak memarkirkan motornya diwajibkan untuk mematikan mesin motor dan mendorong sampai ketempat parkir yang telah ditentukan itu contoh kecil tentang kurikulum tersembunyi yang ada disini.....”

Ungkapan beliau di atas secara tidak langsung beliau mendukung adanya penanaman pendidikan moral kepada para peserta didik di SMA UII Yogyakarta melalui kurikulum yang ada.

3) Koordinator Kedisiplinan

Koordinator kedisiplinan adalah orang yang juga sangat mendukung akan adanya penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta, koordinator kedisiplinan di SMA UII dijabat oleh pak Baedjori beliau adalah orang yang selalu mendengung-dengungkan akan pentingnya penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan ungkapan beliau ketika bertemu dengan peneliti yaitu sebagai berikut:

“.....karena saya sebagai koordinator di sekolah ini, saya berkawajiban untuk membina tingkah laku para siswa disini hal yang pertama kali yang saya lakukan untuk membina tingkah laku anak adalah dengan mensosialisasikan tentang peraturan yang telah disepakati oleh sekolah agar siswa tidak mencari-cari alasan tentang ketidaktahuannya tentang peraturan itu. Yang kedua adalah dengan melaksanakan pembinaan, setelah kita mensosialisasikan tentang peraturan itu kepada para siswa dan mereka tidak menjalankannya kita adakan pembinaan yang saya sebutkan tadi, dan apabila mereka juga tetap melanggarnya maka kita akan beri sapaan. Misalnya ketika saya umumkan kepada para siswa bagi anak yang merasa rambutnya panjang harus segera dipotong dan bila ketahuan kami ketika upacara bendera masih ada yang rambutnya panjang maka kami akan potong di tempat.....”

Ungkapan beliau di atas secara langsung beliau mendukung adanya penanaman pendidikan moral kepada para peserta didik di SMA UII Yogyakarta melalui penegakkan disiplin dan pembinaan yang ada.

4) BK

Bimbingan Konseling adalah suatu program yang diperuntukan untuk para siswa yang mengalami kendala dalam proses pembelajaran di sekolah tugas dari guru BK ini adalah untuk memberikan pengayoman dan perhatian kepada para siswa yang mempunyai masalah tersebut. Guru BK di SMA UII Yogyakarta dijabat oleh Ibu Tri Nur Anjani, beliau adalah orang yang juga sangat mendukung

adanya kegiatan penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta hal itu dibuktikan dengan ungkapan beliau yang diungkapkan saat bertemu dengan peneliti, ungkapan beliau adalah sebagai berikut:

“.....ketika ada anak yang melanggar pastinya akan dikenakan sanksi, dan sanksinya akan disesuaikan dengan jenis pelanggarannya, untuk pelanggaran yang berat akan kita kembalikan kepada kedua orang tuanya, kalau pelanggarannya ringan dan sedang akan kita berikan teguran dan peringatan baik itu yang berbentuk lisan maupun dengan menggunakan surat formal.....”

Ungkapan beliau di atas secara langsung beliau mendukung adanya penanaman pendidikan moral kepada para peserta didik di SMA UII Yogyakarta melalui beberapa sanksi terhadap para siswa yang tidak mentaati peraturan yang ada di SMA UII Yogyakarta.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Keluarga

Faktor yang menghambat dalam proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta sangat beragam salah satunya diantaranya adalah faktor keluarga.

Faktor keluarga adalah faktor yang menurut peneliti sangat besar pengaruhnya terhadap proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta, karena keluarga adalah cerminan tentang tingkah laku seseorang. Banyak para pemuda maupun remaja yang moralnya merosot disebabkan oleh faktor keluarga. Hal senada diungkapkan oleh pak Baedjori selaku koordinator kedisiplinan di SMA UII Yogyakarta, ungkapan beliau tersebut adalah sebagai berikut:

“.....kalau boleh saya jujur keadaan moral para siswa disini sangatlah kurang karena disebabkan beberapa faktor dan menurut saya faktor yang paling mempengaruhi tentang keadaan moral siswa disini adalah keadaan orang tuanya seperti dia berasal dari keluarga yang *broken home* dan itu yang kami rasakan disini.....”

##### 2) Lingkungan Sekolah

Selain faktor keluarga yang menghambat proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta adalah faktor lingkungan sekolah, lingkungan sekolah adalah faktor yang

menentukan baik dan buruknya seorang siswa contohnya adalah seorang siswa yang selama ini belum pernah tahu apa itu rokok, akibat dari pergaulan di lingkungan sekolah dengan siswa yang beragam siswa itu akan mengetahui apa itu rokok bahkan akan mulai pada tahap coba-coba.

Hal senada juga telah diungkapkan oleh pak Baedjori selaku koordinator kedisiplinan di SMA UII Yogyakarta ketika bertemu dengan peneliti, adapun ungkapan beliau adalah:

“.....selain faktor keluarga faktor yang juga menurut saya paling berpengaruh terhadap moral para siswa disini adalah faktor lingkungan sekolah, seperti misalnya dari rumah dia tidak dikenalkan apa itu rokok, tetapi karena di sekolah siswanya beragam maka akan mudah dia mendapatkan informasi tentang rokok tersebut bahkan bisa jadi anak tersebut mulai mencoba-coba dan akhirnya ketergantungan.....”

### 3) Keagamaan

Selain dua faktor di atas yang menghambat proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta adalah faktor keagamaan, faktor keagamaan juga sangat berpengaruh terhadap proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

Faktor keagamaan sangat menentukan baik dan buruknya tingkah laku seseorang. Hal di atas sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh pak Farid Imron selaku Koordinator keagamaan dan sekaligus sebagai guru pendidikan agama Islam di SMA UII Yogyakarta. Adapun ungkapan beliau kepada peneliti ketika bertemu dengan beliau adalah sebagai berikut:

“.....menurut saya sesuai apa yang saya amati selama ini, bahwa siswa yang mempunyai moral kurang baik disebabkan oleh pemahaman, keagamaan siswa relatif kurang.....”

## 4. Diskusi

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam di SMA UII Yogyakarta adalah sebagai pengajar, sebagai pembimbing, sebagai teladan. Peran tersebut menurut peneliti sangat efektif untuk dapat menanamkan pendidikan moral pada peserta didik. Namun ada sedikit hal yang masih perlu di evaluasi dan diperhatikan. Penemuan tersebut adalah

mengenai metode pengajaran yang membosankan dan menimbulkan rasa ngantuk pada peserta didik, permasalahan tersebut dapat memperhambat proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Hal tersebut di atas diungkapkan oleh beberapa siswa di SMA UII Yogyakarta ketika peneliti melakukan *focuses group discussion* (FGD) bersama Lima orang SMA UII Yogyakarta.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan moral di SMA UII Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar
  - a) Menanamkan moral lewat materi pelajaran
  - b) Mengajar adalah Ibadah
  - c) Pusat pembelajaran di dalam kelas
2. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan
  - a) Membimbing kearah perbaikan
  - b) Keramahan dan kasih sayang kepada peserta didik
3. Guru pendidikan agama Islam sebagai teladan
  - a) Berprilaku yang baik
  - b) Berbicara yang sopan
  - c) Menghormati orang yang lebih tua

#### B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang masih terbatas dan belum sempurna ini, peneliti akan memberikan sumbangan pemikiran. Semoga dapat membantu mengurangi permasalahan yang ada dalam proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta. Saran-saran tersebut antara lain:

##### 1. Bagi Guru

Semua guru di SMA UII Yogyakarta hendaknya dapat berkerjasama dalam menanamkan pendidikan moral pada peserta didik, agar dapat terjalin rasa tanggung jawab sebagai guru untuk menanamkan moral kepada para peserta didik.

##### 2. Bagi Komite Sekolah

Sebagai wakil orang tua dan wakil masyarakat komite sekolah harus ikut terlibat dalam memperhatikan moral peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

##### 3. Bagi Badan Wakaf

Selaku pengambil kebijakan hendaknya badan wakaf juga memperhatikan proses penanaman pendidikan moral pada peserta didik di SMA UII Yogyakarta dengan mendukung semua program dari sekolah baik itu berupa fasilitas-fasilitas penunjang penanaman pendidikan moral kepada peserta didik di SMA UII Yogyakarta.

